

**PRAKTIK TASAWUF AKHLAQI DI DAYAH TUHFATUL
BAIDHA AL-AZIZIYAH (MAHFAD ATJEH)**



**LUQMANUL HAKIM
NIM. 201009015**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam
Program Studi Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PRAKTIK TASAWUF AKHLAQI DI DAYAH TUHFATUL
BAIDHA AL-AZIZIYAH (MAHFAD ATJEH)**

LUQMANUL HAKIM

NIM. 201009015

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

**Tesis ini sudah dapat di ajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk di ajukan dalam ujian Tesis**

Menyetujui

Pembimbing I,



Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag

Pembimbing II,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

**PRAKTIK TASAWUF AKHLAQI DI DAYAH TUIHFATUL
BAIDHA AL-AZIZIYAH (MAHFAD ATJEH)**

LUQMANUL HAKIM

NIM. 201009015

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 22 Desember 2023 M

09 Jumadil Akhir 1445 H

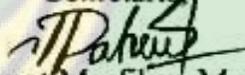
TIM PENGUJI

Ketua



Dr. Loeziana Uce, M. Ag

Sekretaris



Rahmat Musfikar, M. Kom

Penguji,



Dr. Firdaus, M. Hum

Penguji,



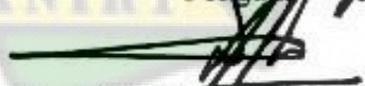
Muhammad Arifin, Ph. D

Penguji,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum

Penguji,



Prof. Dr. Dandahuri Basyir, M. Ag

Banda Aceh, 27 Desember 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Ditandatangani,

Prof. Eka Samudiyani, MA, Ph. D

NIP. 19770219 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Luqmanul Hakim
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Paya, 8 Desember 1996
Nomor Mahasiswa : 201009015
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini hasil karya sayasendiri dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Luqmanul Hakim

NIM: 201009015

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di

			bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في

<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى

<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى
----------------	-------

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan *î*, bukan *îy*. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, dilambangkan dengan "t". Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan *ʿ* (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شؤال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâam (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada *ṣhamsiyyah* maupun *ṣqamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bī al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lī”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

14. Tuliskan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, atas berkah dan rahmat hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis dengan judul **Praktik Tasawuf Akhlaqi Di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)** ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Prodi Ilmu Agama Islam.

Dalam penyusunan dan penulisan tesis ini, tentunya banyak hambatan serta rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan, arahan, bantuan saran, dorongan dan semangat dari berbagai pihak. Maka kesulitan yang dihadapi tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing kedua, yang telah memberi bimbingan arahan kepada penulis.

Kemudian, Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Guru/Tgk Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yang telah banyak membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini. tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yaitu ayahanda Drs. Jamaluddin Yusuf dan ibunda Nafsiah (*almarhumah*). Terima kasih telah menjadi penyemangat yang luar biasa bagi penulis dalam mengiringi perjalanan hidup ini dengan dibarengi alunan do'a yang tiada henti dari mereka berdua agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita. Kemudian ucapan Terimakasih kepada istri saya tercinta Nadia Ulfa yang selalu menyemangati dalam suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan, dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis : Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)
Nama : Luqmanul Hakim
NIM : 201009015
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
2. Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum
Kata Kunci : Tasawuf, Akhlak, Eksistensi, Implementasi, Dayah (Mahfad Atjeh)

Praktik tasawuf akhlaqi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Bertasawuf mengajarkan para santri menghadapi tantangan hidup, mencari ketenangan batin, atau menjalankan praktek ibadah yang lebih mendalam tentang ajaran islam melalui praktek tasawuf. Tesis ini bertujuan melihat bagaimana praktek tasawuf akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) serta juga mengkaji sejauhmana implementasi yang diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) menerapkan praktek tasawuf yang mengutamakan pembentukan akhlak yang baik serta mengamalkan segala macam jenis ibadah yang setiap harinya di praktekkan dan dijalankan oleh santri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tasawuf akhlaqi yang diamalkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah memegang peran kunci dalam membentuk individu yang lebih baik. Dalam lingkungan Dayah ini, praktik tasawuf akhlaqi tidak hanya menjadi serangkaian hubungan antara Allah dengan hambanya, tetapi juga merupakan jalan untuk mengasah berbagai kebajikan dan moralitas.

مستخلص البحث

عنوان البحث : تنفيذ التصوف الأخلاقي في معهد تحفة البيضاء العزيزية
الاسم الكامل : لقمان الحكيم
رقم القيد : 201009015
المشرف : 1- الأستاذ الدكتور دمان هوري، الماجستير
2- الدكتورة إرنينا ديوي، الماجستير
الكلمات الدالة : التصوف، الأخلاق، الوجود، التنفيذ

تعتبر ممارسة التصوف الأخلاقي جزءاً لا يتجزأ من حياة طلاب داية تحفة البيضاء العزيزية (محفوظ اتجة). تعلم الصوفية الطلاب مواجهة تحديات الحياة، أو البحث عن السلام الداخلي، أو القيام بممارسات دينية أعمق فيما يتعلق بالتعاليم الإسلامية من خلال ممارسة الصوفية. تهدف هذه الأطروحة إلى معرفة كيفية ممارسة التصوف الأخلاقي في طريقة البحث. دية تحفة البيضاء العزيزية (محفوظ اتجة) وكذلك دراسة مدى تطبيقها المستخدمة هي البحث النوعي باستخدام المنهج الظاهري، وذلك باستخدام أساليب جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تظهر نتائج البحث أن دية تحفة البيضاء العزيزية (محفوظ اتجة) تطبق الممارسة الصوفية التي تعطي الأولوية لتكوين الأخلاق الحميدة وخلاصة هذا. وممارسة جميع أنواع العبادات التي يمارسها الطلاب ويمارسونها كل يوم البحث هي أن التصوف الأخلاقي الممارس في دية تحفة البيضاء العزيزية يلعب دوراً رئيسياً في تكوين أفراد أفضل. في بيئة الداية هذه، لا تعد ممارسة التصوف الأخلاقي مجرد سلسلة من العلاقات بين الله وعباده، ولكنها أيضاً وسيلة لصقل الفضائل والأخلاق المختلفة.

ABSTRACT

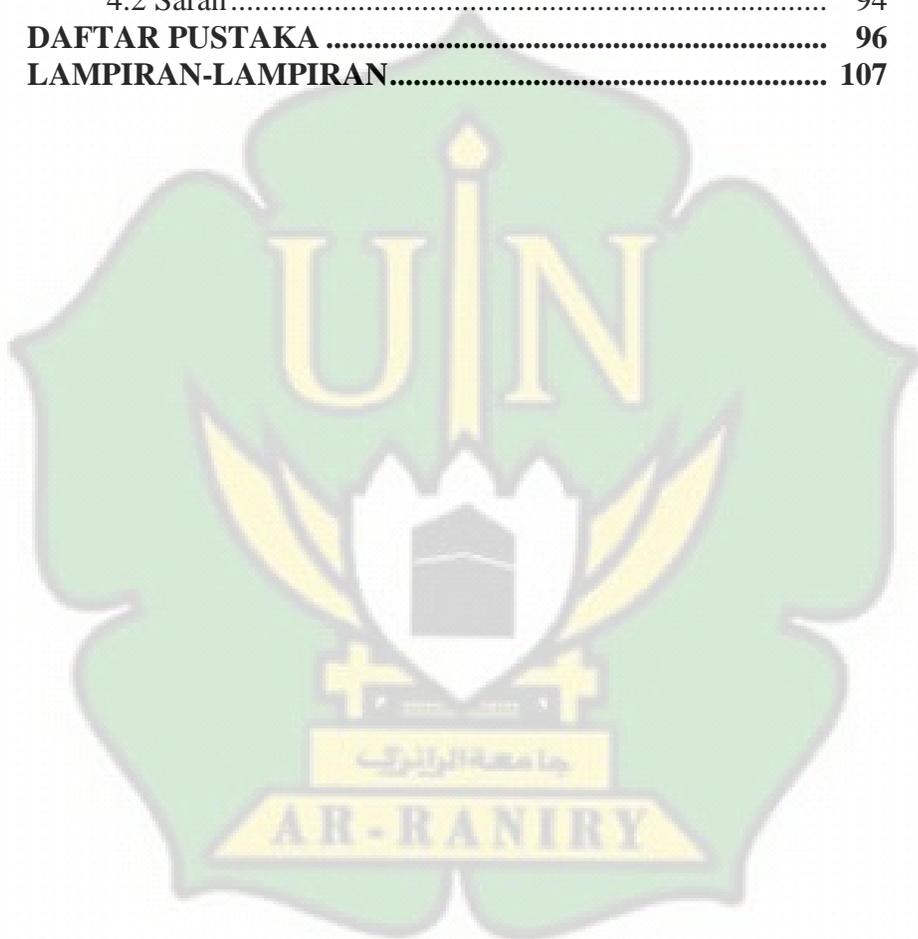
Judul Tesis : The Practice of Akhlaqi Sufism at Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)
Nama : Luqmanul Hakim
NIM : 201009015
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
2. Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum
Kata Kunci : Tasawuf, Akhlak, Existence, Implementation, Dayah (Mahfad Atjeh)

The practice of akhlaqi Sufism is an inseparable part of the life of Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) students. Sufism teaches students to face life's challenges, seek inner peace, or carry out deeper religious practices regarding Islamic teachings through the practice of Sufism. This thesis aims to see how akhlaqi Sufism is practiced in Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) and also examine the extent of its implementation. The research method used is qualitative research using a phenomenological approach, using observation, interview and documentation data collection methods. The research results show that Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) applies the practice of Sufism which prioritizes the formation of good morals and practices all kinds of worship which are practiced and carried out every day by the students. The conclusion of this research is that the moral Sufism practiced at Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah plays a key role in forming better individuals. In this Dayah environment, the practice of akhlaqi Sufism is not only a series of relationships between God and his servants, but is also a way to hone various virtues and morality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PERSUTUJUAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kajian Pustaka	10
1.6 Kerangka Teori.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
2.1 Pemikiran Tasawuf Dalam Islam	29
2.2 Metode-Metode Tasawuf Akhlaqi.....	36
2.3 Ajaran Tasawuf Akhlaqi	45
2.4 Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaqi	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
3.1 Gambaran Umum Tentang Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah	59
3.2 Hasil Penelitian.....	.63

BAB IV PENUTUP	92
4.1 Kesimpulan.....	92
4.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dayah dan Balai Pengajian merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM). Pada permulaannya kegiatan belajar-mengajar ini hanya berlangsung di rangkang-rangkang, dengan pelajaran utamanya terfokus pada pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Perumpamaan pendidikan Dayah setara dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), sedangkan untuk kegiatan pengajian yang diselenggarakan di meunasah, setingkat dengan Tsanawiyah atau sekolah lanjutan pertama pada kebanyakan menggunakan kitab rujukan berbahasa Melayu seperti Kitab Fikih, Usuluddin dan lainnya.¹

Peran dayah dalam sebuah lembaga yang telah merakyat telah tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman menjadi sangat mempengaruhi pola pikir manusia dewasa ini, sehingga dengan adanya kiprah dayah dalam masyarakat sangat menonjol dalam mencetak kader-kader ulama yang berintelektual tinggi dalam bidang Agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya.² Keberadaan Dayah dan Balai Pengajian tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dimana Dayah merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan

¹Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm.7

² Marwan Saridjo, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm.112

pengetahuan lainnya. Peran lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajaran semakin dibutuhkan dalam usaha membentuk pola pikir umat, terutama untuk mendekatkan manusia dengan Islam itu sendiri.¹

Dayah memiliki hubungan erat dengan tasawuf, karena di dayah selain mengajarkan bahasa arab, fiqih jinayah (Hukum Pidana), fiqih munakahat (Hukum Perkawinan), fiqih duali (Hukum Tata Negara), sejarah Islam, sejarah negara-negara, ilmu mantiq, tauhid, filsafat, ilmu falaq, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan juga ilmu tasawuf. Di samping mengajarkan ilmu tersebut, dayah juga mempraktikkan praktik-praktik ilmu tasawuf, seperti akhlak dan budi pekerti yang baik, etika terhadap guru, berzikir kepada Allah disepertiga malam dan meluangkan waktu khusus untuk mensucikan diri seperti meluangkan waktu untuk Allah dalam waktu tertentu.

Tasawuf adalah jalan menuju pengetahuan tentang Allah dan memerlukan ketenangan dan kesabaran. Tidak ada ruang untuk kelalaian atau adab yang semborono. Para penempuh jalan harus terus menerus berjuang menempuh makrifat Allah, seperti lebah yang terbang dari sarangnya menuju bunga dan dari bunga kembali ke sarangnya. Dia harus menyucikan dirinya dari hal-hal selain Allah, dan menahan semua kecenderungan dan keinginan dan nafsu dari jiwa rendahnya juga harus mengarahkan hidupnya untuk mencapai tingkat spiritual yang siap untuk menerima berkah dan ilham dari Allah dan beramal sesuai dengan suri teladan Nabi. Dia harus mengorbankan keinginannya sendiri demi melaksanakan perintah Allah.²

Manfaat tasawuf adalah manusia dapat mengembangkan dimensi kemalaikatan dan keberadaannya dan memperoleh keyakinan yang kuat dan meresap didalam hati tentang iman dan kebenaran.

¹ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren.....* hlm. 8

²Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3

Prinsip-prinsip tasawuf dapat dijabarkan sebagai berikut:³

1. Meraih kenyanikan sejati terhadap keesaan Allah dan menjalani hidup menurut perintahnya.
2. Memahami kalam sejati yaitu Al-Qur'an.
3. Beramal dengan semangat *altruism* (tidak memetingkan diri sendiri).
4. Bertindak sesuai dengan tuntutan ilahi yang selama ini diterimanya secara lahiriah belaka.
5. Mengunjungi tempat-tempat suci dan orang yang berjalan di jalan Allah dan menghindari diri dari dosa.
6. Merasa cukup dengan kesenangan yang sah dan bertekad untuk tidak melangkah setapak pun untuk menuju pelanggaran Allah.
7. Terbuka kepada cinta, kerinduan, dan kegembiraan kepada ilahi rabbi.

Tasawuf merupakan jalan menuju kedekatan diri kepada Allah. Seseorang tidak cukup hanya menjalankan ibadah sesuai tuntutan Fikih saja, tetapi tetapi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. kajian ilmu tasawuf memiliki hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama ilmu keislaman. Tasawuf adalah suatu kajian keilmuan yang mengantarkan seorang hamba untuk lebih seksama dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt merupakan kajian utama yang dituju oleh ilmu lainnya untuk dapat mengantarkan manusia sebagai hamba yang mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, namun tidak sedalam kajian yang dikaji oleh ilmu tasawuf. Kajian-kajian yang dikaji oleh ilmu selain tasawuf hanya sebagai pengantar kepadaseorang manusia untuk menuju kesuksesan sebagai seorang hamba. Kajian yang dipelajari antaranya adalah ilmu kalam, fikih, jiwa dan ilmu Filsafat.⁴

³Fathullah Gulen, *Kunci-kunci.....*, hlm. 4

⁴Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar. *Ahlak Tasawuf pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 24

Dengan demikian, Ilmu Tasawuf merupakan penyempurna Ilmu Tauhid jika dilihat dari sudut pandang bahwa Ilmu Tasawuf merupakan sisi terapan rohaniyah dari Ilmu kalam. jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir suatu kepercayaan baru yang bertentangan dengan Alqur'an dan As-Sunnah, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Selain itu, Ilmu Tasawuf juga berfungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniyah dalam perdebatan kalam. Jika tidak dimbangi oleh kesadaran rohaniyah, Ilmu Kalam dapat bergerak kearah yang lebih liberal dan bebas.⁵

Dasar-dasar tasawuf adalah memakan makanan halal dan mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya. Siapapun yang tidak mengikuti ajaran al-Quran, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar itu adalah tasawuf yang menekankan kepada pengamalan syariat, moralitas, dan keikhlasan dalam beribadah. Tasawuf yang mengabaikan ketiga hal ini adalah *pseudo* tasawuf.⁶

Tasawuf, awalnya merupakan ilmu, di tengah-tengahnya ada amal, dan akhirnya adalah anugerah. Ilmulah yang membuka maksud yang dikandungnya, sedangkan amal mewujudkan apa yang dicari, sementara anugerah merupakan penghantar kepada tujuan utamanya. Pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf ini tertuang dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebuah kitab yang melukiskan suatu pikiran, suatu kesanggupan menghilangkan soal besardalam susunan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. Dalam kitab itulah Al-Ghazali menggabungkan antara fiqh dengan tasawuf dan ilmu kalam, yang

⁵Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. (Jakarta: As Salam Sejahtera, 2012), hlm. 41.

⁶Abdul Halim, Mahmud, *Penyelamat Dari kesesatan, Aspek-aspek Tashawuf Al-Munqidhmin Adh Dhalaal Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 30

semuanya untuk maksud mengokohkan iman dan cinta kepada Allah SWT.⁷

Tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.⁸

Tasawuf adalah amalan untuk menjaga diri dari perbuatan ria, menjaga amalan ini menjadi penelitian Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang beorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf Akhlaqi biasa juga disebut dengan istilah sunni. tasawuf model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak mazmumah (tercela). tasawuf Akhlaqi ini dikembnagkan oleh ulama salaf as-salih. Dalam diri mausia ada potensi untuk menjadi baik dan ada potensi untuk buruk. tasawuf Akhlaqi tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlaq) yang buruk. potensi buruk menjadi baik adalah al-Aql dan al-Qabl. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah an-nafs, nafsu yang dibantu oleh syaitan.⁹

Adapun karaktersitik tasawuf Akhlaqi ini antara lain:¹⁰

1. Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah. dalam ajaran- ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.

⁷Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hlm. 80

⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2002, 45.

⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, 31.

¹⁰ Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013, 31.

2. Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antar tuhan dan manusia.
4. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental.
5. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat.

Kajian Tasawuf sangat urgens, dan sangat diutamakan dalam masyarakat terutama dalam kehidupan Dayah Tuhfatul Baida Al-Aziziyah yang didirikan oleh Al-Mukarram Tgk. H. Muhammad atau yang kerap di sapa dengan sebutan Abiya Muhammad yang merupakan menantu dari salah satu ulama karismatik aceh, sekaligus pimpinan pondok pasantren Mudi Mesjid Raya Samalanga Abu Syeh H. Hasanoel Basri HG pada tanggal 02 April 2018 M, yang berlokasi di Gampong Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen. Saat ini Dayah Mahfad Tuhfatul Baida Al-Aziziyah telah memiliki beberapa fasilitas diantara, satu bangunan musalla, dua bangunan asrama dua lantai semi permanen, satu bangunan asrama, dua lantai permanen santri putra, satu MCK, dan beberapa balai/ruang belajar tempat terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, Dayah mahfad Tuhfatul Baida Al-Aziziyah juga telah membentuk satu dapur umum yang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan makan Dewan Guru, Santri, dan Jamaah Suluk.

Dayah Mahfad Tuhfatul Baida Al-Aziziyah menganut sistem Dayah Salafi yaitu mengajarkan kitab kuning. Selain kegiatan belajar mengajar rutin, juga menyelenggarakan kegiatan suluk kitab rutin hingga khatam selama satu minggu dalam periode satu bulan yang di asuh sendiri oleh Al-mukarram Abiya Muhammad selaku pimpinan. Kegiatan suluk kitab ini di buka untuk umum baik dari kalangan santri Dayah Mahfad Atjeh Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah sendiri maupun dari kalangan santri pondok pasantren lain. Dayah mahfad Tuhfatul Baida Al-Aziziyah juga menyelenggarakan *Suluk*

Tarikat Naksyaband dalam setahun tiga kali yaitu sepuluh hari diawal bulan *Rabiul Awwal* 30 hari di bulan ramadhan, 10 hari di bulan *Zulhijjah*.

Selain itu Dayah Mahad Tuhfatul Baida Al-Aziziyah juga menyelenggarakan kegiatan pengajian majelis taklim mingguan setiap senin malam bersama masyarakat Gandapura dan sekitarnya, yang juga di asuh oleh al-mukarram Abiya H. Muhammad Baidawi yang bertempat di mussala komplek Mahfad Tuhfatul Baida Al-Aziziyah.

Dayah Tuhfatul baida memiliki Visi melahirkan Ulama dan Intelektual yang dilandasi oleh Panca Jiwa yang menjadi Ruhul Mahfad yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, Ukhwah Islamiah dan kebebasan. Serta memiliki Misi menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan Aqidah Ahlu Sunnah Waljamaah dan ibadah berdasarkan *Fiqih Syafiiyah*, mendidik dan membina kesalihan santri dan ummat melalui Iman, Amal, Dakwah *Bil Hikmal Wa al-maw idhat al-Hasanah*, menguatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai islam sesuai dengan pemahaman para Ulama *Salaf al-shalih* dan mencetak generasi ummat yang mandiri dan mampu berkarya dalam islam, iman dan ikhsan.¹¹

Tujuan tasawuf Akhlaqi adalah membakar semangat umat Islam untuk kembali memperbaiki akhlaknya, sebab semua hukum Islam berdasarkan landasan akhlak. Apabila akhlak umat Islam hancur maka hancurlah agama Islam. Tujuan tasawuf adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena tanpa akhlak manusia yang baik, maka mereka tidak bisa maju lebih baik.¹²

Sebagaimana Penulis ketahui penyebab kemerosotan akhlak itu sendiri disebabkan oleh orientasi masyarakat yang terlalu berlebihan terhadap adanya materi. Sebagai contoh sering kali ditemukan dalam pergaulan bermasyarakat sebahagian santriwan/I pada saat libur tiba mereka sering menggunakan pakaian yang

¹¹Wawancara singkat dengan salah satu dewan Guru Dayah Tuhfatul baida Al-Aziziyah pada tanggal 25 Februari 2023. Pukul 08.00 WIB

¹² Rahman, *Tasawuf Akhlaqi Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, Sulawesi Selatan, Kaaffah Learning Center, 2020, hlm. 51

kurang sopan/tidak menutup aurat dan juga melupakan kewajibannya dalam islam dengan menomorsatukan alat elektronik dan menomorduakan kewajibannya, seperti halnya menunda shalat ataupun melupakan adap (akhlak) dalam berperilaku. Salah satu ciri khas tasawuf yang diterapkan pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu metode *Tawajjuh*, berdasarkan observasi penulis kebanyakan dayah pada umumnya jarang menggunakan metode *Tawajjuh*, meskipun ada itu hanya seminggu sekali atau bahkan sebulan sekali dalam menerapkannya. Sedangkan pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) menerapkan metode *Tawajjuh* dua kali dalam sehari semalam yaitu setelah salat subuh dan setelah salat insya. *Tawajjuh* sendiri berperan penting terhadap perubahan akhlak santri dan dapat melatih hati para santri menjadi lebih lembut dimana dalam praktiknya *Tawajjuh* merupakan upaya yang dilakukan untuk mengingat segala dausa-dausa yang telah dilakukan dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat. Oleh karena demikian praktik tasawuf akhlaqi sangat penting diterapkan di Dayah (lembaga pendidikan islam) kerana dengan adanya praktik tasawuf akhlaqi dapat mengubah akhlak para santriwan/I dari akhlak *mazmumah* menuju akhlak *Mahmudah*. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul *Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana Metode Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Alaziziyah (Mahfad Atjeh)?
2. Bagaimana Implementasi Tasawuf Akhlaqi di Kalangan Santriwan/I di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui tentang Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)?
2. Untuk Mengetahui Implementasi Tasawuf Akhlaqi di Kalangan Santriwan/I di Dayah Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, dapat ditemukan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca tentang Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan ilmu, pencerahan dan motivasi kepada penulis tentang Implementasi Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh),
2. Sebagai pelajaran bagi Dewan Guru dalam menerapkan Tasawuf Akhlaqi yang tentunya terdapat kendala dari segi penerapannya dan berupaya agar para santriwan/I agar dapat memahami dan menjalankan Praktik Tasawuf Akhlaqi tersebut,
3. Memberikan motivasi terutama bagi dewan guru dan santriwan/i akan pentingnya Praktik Tasawuf Akhlaqi dalam upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt,
4. Dan juga sebagai syarat dari kelulusan pada program magister (S2) Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

1.5 Kajian Pustaka

Pada tahap ini akan dilakukan suatu kegiatan kajian dari penelitian sebelumnya.¹³ Tinjauan Pustaka adalah suatu hal yang mengkaji pokok-pokok yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Kajian pustaka ini penulis buat untuk memperkuat pembahasan yang penulis ulas, bahwa pembahasan kajian penelitian yang penulis buat belum pernah ditulis dan tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan review kembali, terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan karya ilmiah ini, seperti :

Nur Yasin Sutiah,¹⁴ Penelitian ini mengkaji tentang model, proses, dan hasil penerapan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan karena member solusi terhadap pembinaan akhlak santri yang di tanamkan melalui nilai-nilai tasawuf di semua domain kompetensi, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan judul *Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*. Bertujuan untuk mengubah perilaku agar ajaran tasawuf menjadi menancap dalam lubuk hatinya sehingga terbina pribadi berakhlak mulia yang tercermin dalam perilakunya, baik terhadap Allah swt (*hablun minallāh*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nās*).

Model yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tasawuf santri, yaitu menggunakan tiga model atau tahapan yang sudah di rumuskan oleh imam al-Ghazali, yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Ketiga model tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembinaan akhlak sebab mengarah pada hati dan perilaku. Hati ini

¹³Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 66

¹⁴Nur Yasin Sutiah, *Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*, Tesis, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, 2020

merupakan kunci dari semua kepribadian manusia. Penelitian yang di gunakan oleh Nur Yasin Sutiah ini adalah penelitian kualitatif, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian bisa disimpulkan agar para santri di pondok pesantren Miftahul Huda memahami kesabaran melalui kitab tasawuf yang dijelaskan oleh para kiai, kemudian di terapkan di dalam keseharian pondok pesantren Miftahul Huda seperti kegiatan sosial musyawarah memecahkan masalah baik bahtsul masail kamar atau sepondok. Banyak kegiatan untuk memberikan makna sabar kepada santri salah satunya zikir. Bagi santri contoh dalam meniru akhlak yang mulia yaitu dari para kiai, sebab mereka mencontohkan kesabaran yang sudah melekat di dalam kesehariannya. Optimis dalam setiap keadaan tidak mudah mengeluh dan tekun dalam belajar agar kami para santri memetik hasil dari kesabaran dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya R.Mutiya¹⁵, penelitian ini membahas tentang tasawuf akhlaqi dengan judul *Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaqi terhadap Menjauhi Sikap Shopaholic pada Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*. Penelitian lebih berfokus pada Tasawuf Akhlaqi, bermakna membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf Akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia. Oleh karena itu, tasawuf Akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.

¹⁵ R. Mutiya, *Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaki Terhadap Menjauhi Sikap Shopaholic Pada Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi positif yang signifikan pemahaman materi tasawuf Akhlaqi terhadap menjauhi sikap *shopaholic* pada mahasiswi jurusan pendidikan agama islam angkatan 2016 fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Objek penelitian ini adalah pemahaman materi tasawuf Akhlaqi dan menjauhi sikap *Shopaholic*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi pendidikan agama islam angkatan 2016 yang berjumlah 114. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah Proposional Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi serial.

Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan pengaruh pemahaman materi tasawuf Akhlaqi terhadap menjauhi sikap *shopaholic* pada mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau agar tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tasawuf Akhlaqi, tetapi juga harus lebih menjauhi sikap *shopaholic*.
2. Kepada Dosen, diharapkan agar selalu mengingatkan mahasiswi untuk menerapkan materi yang telah dipelajari, khususnya setelah menyampaikan materi dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh *Taufikurrahman*¹⁶, membahas tentang internalisasi nilai tasawuf sangat penting

¹⁶ Taufikurrahman, *Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pasantren (Studi Multi Kasus di Mahad Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah*

mengingat pendidikan agama yang sejatinya menjadi solusi dalam membentuk spiritual sejatinya belum bias menjadi solusi yang solusif. Dengan judul *Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pasantren (Studi Multi Kasus di Mahad Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pasantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pasantren At-Taroqqi Sampang)*. Tasawuf merupakan sebuah cara membimbing manusia ke dalam keharmonisan menuju kesatuan dan totalitas alam. Mahad TMI Al-Amien Preduan dan Pondok Pasantren At-Taroqqi Sampang menerapkan nilai tasawuf Al-Ghazali. Konsep tasawuf Imam Al-Ghazali memadukan syariat dan hakikat dengan corak Akhlaqi mengkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf para era saat ini sangat relevan mengingat globalisasi sudah mencakup ide dan gaya hidup manusia. Tasawuf dalam pandangan imam al-Ghazali merupakan sikap kesederhanaan, ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur. Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan (keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan), sunah-sunah pasantren dan menjunjung tinggi falsafah al-ilm an nafian hikmah yaitu belajar untuk ibadah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan desain multikasus. Penelitian dilakukan di (1) Mahad TMI pondok pesantren At-Amien prenduan (2) Pondok pesantren At-Taroqqi Sampang. Objek penelitian ini adalah internalisasi nilai tasauf Al-Ghazali di Pondok pesantren sedangkan subjek penelitian ini adalah kyai, ustad dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan rancangan multikasus, maka analisis data dilakukan menggunakan dua tahap yakni analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Nilai tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di TMI Pondok pesantren Al-Amien preduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sampan yaitu: (1) Tazkiyatun Nafs, (2) Mujahadah, (3) Ridhoh, (4) Uzhlah, (5) zuhud. kedua proses penamaan nilai tasawuf Al-Ghazali di TMI pondok pesantren Al-Amien preduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang: (1) Tazkiyatun Nafs: ibadah wajib, sunnah dan ibadah nawafil. (2) Mujahadah: mengikuti seluruh kegiatan dan tata tertib pondok pesantren. (3) Riazhoh: Latihan puasa dan ibadah salat nawafil. (4) uzlah: Tadabbur lail, qiyamul lail dan iktikaf di masjid. (5) Zuhud: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren. Ketiga, implikasi penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, prilaku dan social TMI pondok pesantren Al-Amien perenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sampan yaitu (1) Ibadah: Terciptanya Ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. (2) Prilaku: Terciptanya akhlak kepada orang tua, kyai, ustad dan teman. (3) social: Terciptanya kesalahan sosial dan ukhuwah islamiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penyelenggaraannya, hal ini diharapkan melalui pendekatan kualitatif dapat memperdalam suatu temuan di dalam penelitian yang berjalan secara alami dan tetap di dalam konteks yang telah direncanakan. Penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan mendalami dan terinci atas sebuah peristiwa yang bersifat pribadi atau kelompok dengan cara menghimpun data, pengambilan makna dan pemahaman dari fenomena atau kasus tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di teliti oleh peneliti lainnya belum menjawab permasalahan yang penulis teliti, oleh karena itu penulis tertarik meneliti tentang *Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)*.

1.6 Kerangka Teori

Setiap istilah sering menimbulkan beberapa penafsiran yang saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak jarang

pula menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami suatu masalah. Oleh karena itu penjelasan terhadap suatu istilah merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan yang tidak dimaksudkan tersebut dan hal itu untuk mempermudah pemahamannya.¹⁷

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Praktik Tasawuf

Berikut beberapa definisi praktik dalam konteks tasawuf menurut pandangan beberapa ahli:

1. Al-Ghazali (Abu Hamid al-Ghazali):

Al-Ghazali adalah seorang tokoh penting dalam sejarah tasawuf dan filsafat Islam. Menurutnya, praktik dalam tasawuf adalah upaya sungguh-sungguh untuk membersihkan hati dari nafsu-nafsu yang buruk, mengasah kesadaran akan kehadiran Tuhan, dan mencapai kedekatan dengan-Nya melalui ibadah, meditasi, dan refleksi batiniah.¹⁸

2. Rumi (Jalaluddin Rumi):

Rumi, seorang penyair sufi terkenal, memandang praktik tasawuf sebagai perjalanan cinta dan pencarian kasih kepada Tuhan. Menurutnya, praktik tasawuf melibatkan pembangkitan cinta dan keakraban dengan Sang Pencipta melalui puisi, musik, tarian, dan meditasi.¹⁹

3. Junayd al-Baghdadi (Junayd ibn Muhammad al-Baghdadi):

Junayd adalah seorang tokoh sufi yang dikenal dengan kontribusinya dalam mengembangkan prinsip-prinsip dan metode dalam tasawuf. Baginya, praktik tasawuf mencakup

¹⁷ Marlina, *Pendidikan Akhlak bagi Santriwan Dayah Darut Thalibin Teutapang Nisam aceh Utara*, 2016, *Thesis Marlina*, Di akses pada tanggal 15 Mei 2023, pukul. 02:35 WIB

¹⁸ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Republika Penerbit : Jakarta, 2016), hlm. 165

¹⁹ Haidar, Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi*, (Mizania : Jakarta, 2015), hlm. 55

penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pencarian pengetahuan spiritual melalui disiplin-diri, zikir (peringat Tuhan), dan introspeksi.²⁰

4. Abd al-Qadir al-Jilani (Abd al-Qadir al-Jilani):

Abd al-Qadir al-Jilani adalah seorang sufi dan pendiri ordo Qadiriyyah. Baginya, praktik tasawuf melibatkan penyerahan diri penuh kepada kehendak Tuhan, mengembangkan akhlak yang baik, dan mencari pengetahuan spiritual melalui ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan.²¹

b. Tasawuf

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia.²²

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang tasawuf:

1. Ibn Arabi: Muhyiddin Ibn Arabi adalah salah satu ahli tasawuf paling terkenal dalam sejarah Islam. Ia menganggap tasawuf sebagai jalan menuju pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan hakikat diri sendiri. Menurutnya, tasawuf adalah perjalanan untuk memahami konsep kesatuan (*Oneness*) dalam segala hal.²³
2. Al-Ghazali: Imam Al-Ghazali adalah seorang sarjana Islam yang berkontribusi besar dalam pengembangan tasawuf. Ia

²⁰ Subaidi, Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat, Goresan Pena, 2016), hlm. 86

²¹ Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta”Darul Falah, 2019), hlm. 20

²² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2

²³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Yogjakarta: IRCiSad, 2019), hlm, 122

melihat tasawuf sebagai sarana untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual dan mencapai kedekatan dengan Allah melalui penyerahan diri yang penuh.²⁴

3. Rumi: Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi terkenal, memandang tasawuf sebagai perjalanan cinta menuju Tuhan. Ia mengungkapkan pemikirannya melalui puisi-puisi yang puitis dan penuh emosi, yang mencerminkan cinta dan pencarian rohani.²⁵
4. Junayd al-Baghdadi: Junayd al-Baghdadi, seorang tokoh sufi, mengembangkan prinsip-prinsip dan metode dalam tasawuf. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pencarian pengetahuan spiritual melalui disiplin-diri.²⁶
5. Abd al-Qadir al-Jilani: Abd al-Qadir al-Jilani adalah pendiri ordo sufi Qadiriyyah. Baginya, tasawuf adalah tentang penyerahan diri penuh kepada kehendak Tuhan, mengembangkan akhlak yang baik, dan mencari pengetahuan spiritual melalui ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan.²⁷

c. Akhlak

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.²⁸

²⁴ Hamka, *Perkembangan dan*, 166

²⁵ Haidar, Bagir, *Belajar Hidup.....*, 56

²⁶ Ali Hasan, *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 119

²⁷ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan, Mizan Publika), Hlm, 287

²⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A"raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba"ah wa Nasr, cetakan k-2), 51.

- 2) Menurut Al-Ghazali: akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.²⁹
- 3) Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.³⁰

1.7 Metode Penelitian

Adapun pada metode penelitian ini akan membahas tentang Praktik Tasawuf Akhlaqi pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Cot Tufah Gandapura Bireuen.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subyek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹ Penelitian ini arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta³². Kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model analisis deskripsi kualitatif dan model analisis verifikatif

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz

³⁰ (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52. 5 Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

³² Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47

kualitatif.³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya. Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah “metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”³⁴

Tujuan dari penelitian kualitatif seperti ini untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dalam upaya menghadapi fenomena mengenai Praktik Tasawuf Akhlaqi bagi santriwan/I di lokasi penelitian. Begitu juga, dengan usaha untuk mendeskripsikan rumusan masalah secara komperhensif dan mengakar melalui kegiatan pengamatan, interaksi dan subjek penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan pendekatan fenomenologis ini, penelitian memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Harapannya, dengan pendekatan ini diketahui bagaimana praktik tasawuf akhlaqi bagi santiwan/I di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dayah Tuhfatul Bidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Gandapura Bireuen. Peneliti bertindak sebagai *instrument* (pengamat) utama sekaligus pengumpul data.

³³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83

³⁴ Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 36.

Kehadiran peneliti sangat mutlak, lebih-lebih dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai pengamat aktifitas dalam proses praktik tasawuf akhlaqi pada dayah tersebut.³⁵ Dalam hal ini peneliti hadir dilapangan untuk mengamati proses praktik tasawuf dan penerapan akhlak yang dilakukan oleh pimpinan dan guru (Tungku) bagi santri, sekaligus kendala yang dihadapi oleh dayah tersebut. Adapun peneliti memilih tempat ini karena didayah ini banyak menerapkan praktik-praktik tasawuf akhlaqi yang bertujuan memperbaiki akhlak santriwan/I.

1.7.3 Objek dan Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) gandapura Bireuen. Sumber data dalam penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi atau *informan* dalam penelitian. Bog dan Tailor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.³⁷ Pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi subyek (situasi sosial yang diteliti).³⁸

Subjek penelitian ini meliputi beberapa unsur yang berkaitan dengan implementasi tasawuf yang melibatkan pimpinan

³⁵ Wahid Murai, *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*, (Malang:UIN Malang Press, 2005), hlm. 21.

³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

³⁷ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 300

dayah, 5 orang dewan guru, 5 santriwan/I , dan 3 orang majelis pengajian umum. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan atau alasan tertentu (*purposive Sampling*).³⁹ Pertimbangan yang diambil adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai Praktik Tasawuf Akhlaqi sesuai masalah penelitian.

Tabel 1.1 Uraian tentang Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah	Keterangan
1	Pimpinan	1 orang	Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
2	Dewan Guru	5 orang	Dewan Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
3	Santriwan/i	10 orang	Santriwan/I Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
4	Jama'ah Pengajian Umum	2 orang	Jama'ah Pengajian Umum Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
5.	Tokoh Masyarakat	2 Orang	Tokoh Masyarakat Desa Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen
Jumlah		20 orang	

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke

³⁹ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 183.

lapangan dan mencermati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati dan merekam hal-hal yang berhubungan dengan Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴¹ Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*semi structured interview guide*). Wawancara yang dilakukan ini direkam dengan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Gampong Cot Tufah Kec. Gandapura, Kab. Bireuen.

Wawancara dalam penelitian ini menjadi data kunci, melalui wawancara peneliti berupaya menggali lebih jauh menyangkut tentang Praktik Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah Gampong Cot Tufah Kec. Gandapura, Kab. Bireuen. Sedangkan lembaran wawancara yang dipersiapkan peneliti dalam hal ini bersifat semi terstruktur agar memiliki alternative lain dalam menggali informasi ketika pertanyaan utama tidak mendapatkan jawaban dari responden. Dengan demikian, peneliti mempersiapkan lembaran wawancara dengan baik agar tercapai tujuan dalam penelitian ini.

⁴⁰ M. Djunaidi Ghmy dan Fauzan Al-Manshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 165.

⁴¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, cet IV, (Jakarta:Ghakia Indonesia, 1999), hlm. 234

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa dokumen/data dari Dayah yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik tasawuf akhlaqi di dayah tuhfatul Baidha Al-Aziziyah. Dokumentasi dalam penelitian ini menjadi data pendukung untuk melengkapi data primer yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, termasuk di dalamnya mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Praktik Tasawuf Akhlaqi.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang di orientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara actual dikumpulkan.⁴²

Sebagaimana pengumpulan data berproses, maka terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo). Dan reduksi data/pentranspormasian proses terus menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.⁴³

⁴² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

⁴³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi penelitian...*,hlm.129.

b. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif Teks naratif: berbentuk catatan lapangan

Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis. Pada umumnya teks tersebut terpancar-pancar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitif adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁴⁴ Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktifitas analisis.⁴⁵

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktifitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur

⁴⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 101.

⁴⁵ Emzir, *Analisis/data:Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm.132.

kausal dan proporsi-proporsi. Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering di gambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁴⁶

1.7.6 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu empat bulan, mulai bulan Maret sampai Juni 2023. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

1. Pengajuan Judul
2. Penyusunan Proposal
3. Observasi Lapangan
4. Penyebaran Kuesioner
5. Analisis dan Pengolahan Data
6. Penyusunan Laporan.

⁴⁶ Emzir, *Analisis Data: Metodologi penelitian...*, hlm. 133.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada Bab kedua ini penulis akan membahas tentang Pemikiran Tasawuf Dalam Islam, Pokok-Pokok Ajaran Islam, Pembagian Akhlaq, Ajaran Tasawuf Akhlaqi dan Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaqi.

2.1 Pemikiran Tasawuf Dalam Islam

2.1.1 Tasawuf Akhlaqi

Kata “tasawuf” dalam bahasa Arab adalah “membersihkan” atau “saling membersihkan”. Kata “membersihkan” merupakan kata kerja yang membutuhkan objek. Objek tasawuf adalah akhlak manusia.¹

Kemudian kata “akhlaq” juga berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa bermakna “pembuatan” atau “penciptaan”. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab, atau tingkah laku. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Jadi, jika kata “tasawuf” dengan kata “akhlaq” disatukan, akan terbentuk sebuah frase yaitu tasawuf akhlak. Secara etimologi, tasawuf akhlak ini bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.²

Adapun ciri-ciri tasawuf Akhlaqi antara lain:6

- 1) Melandaskan diri pada al-Quran dan al-Sunnah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur’ani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
- 2) Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan fikih (sebagai aspek lahirnya).

¹ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 30.

² Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq.....* hlm. 31

- 3) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antar Tuhan dan manusia.
- 4) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*).
- 5) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat.

Menurut pandangan sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Banyak diantara manusia yang bertekuk lutut pada dorongan dan rayuan hawa nafsu. Dengan al-aqal dan al-qalb, manusia diharapkan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Tetapi oleh karena cenderung ingin menguasai dunia dan serakah terhadap kenikmatan duniawi, maka manusia akan terjerumus ke jurang kehancuran moral. Pandangan hidup duniawi akan membawa manusia pada pertengkar, persaingan, dan perebutan kekuasaan dan saling mengalahkan. Lupa akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang seharusnya selalu menghambakan akal, hati dan nafsunya untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Nafsu harus dikendalikan. Potensi nafsu yang ada dalam diri manusia, menurut para sufi diberikan Allah Swt agar manusia lebih maju, lebih bersungguh-sungguh menabur kebaikan dan kebajikan. Bukan sebaliknya, manusia diperbudak nafsu dan malah menuhankan nafsunya, dan menyimpang dari kebenaran.¹

Menurut Ibnu Khaldun, tasawuf termasuk salah satu ilmu agama yang baru dalam islam. Cikal bakalnya bermula dari generasi pertama umat islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in maupun generasi setelahnya. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk yang asal usulnya adalah pemutusan diri dalam ibadah, pengharapan diri sepenuhnya kepada Allah, penjauhan diri dari

¹ Artani Hasbi, *Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki – Akhlak Kenabian*, (Guru Besar IIQ Jakarta, Jurnal Misykat, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016), di akses pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10:00 WIB

kemaksiatan, serta pemisahan diri dari orang lain untuk berkhawat dan beribadah.²

Menurut Al-ghazali tasawuf Akhlaqi Adalah jiwa Manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan di biasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil).³

Al-Qusyairi mengatakan, “seandainya engkau melihat seseorang yang di beri kemampuan khusus (keramat) sehingga ia dapat terbang ke angkasa. Maka, jangan tertipu sampai engkau melihat bagaimana ia menjalankan perintah, meninggalkan larangan, dan menjaga hukum yang ada”. Sedangkan menurut Abu Yazid Al-Bustami mengatakan, “kita tidak boleh tertipu terhadap orang yang diberi keramat sehingga tahu betul konsistensinya terhadap syariat islam.” Tasawuf sebagai manifestasi ihsan, merupakan penghayatan terhadap agama yang dapat menawarkan pembebasan spiritual yang kemudian mengajak manusia mengenal dirinya sendiri sehingga akhirnya mengenal tuhan. ⁴

Munurut Al-Muhasibi tasawuf akhlaqi pada prinsipnya merupakan ajaran filsafat hidup (*The Philosophi of life*) yang memberikan tuntunan kepada manusia tentang bagaimana hidup ini lebih baik dan bermakna. Ajaran-ajaran seperti, ikhlas beramal, tidak sombong, hidup sederhana (*zuhud*), tanggung jawab, memegang amanah, sabar, pandai bersyukur atas karunia Allah saw, dan sebagainya. Merupakan ajaran yang sangat mulia dan merupakan moral tasawuf yang bersifat universal. Ajaran-ajaran tersebut diakui oleh semua orang yang berakal dan berhati sehat, maka apabila seorang belajar tasawuf dengan benar dan mengamalkan dengan bersungguh-sungguh, maka akan bermanfaat

² Audah Manan, *Esensi Tasawuf di Era Modernisasi*, Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ISSN: 2477-5711, E-ISSN: 2615-3130. Di akses pada tgl 20 Mei 2023 pada pukul 11:43 WIB

³ *Ihya Ulumuddin*

⁴ Log cit, Samsul Munir Amin, hlm. 11-12

tidak hanya untuk dirinya tetapi bermanfaat untuk orang sekitarnya.⁵

Pandangan tasawuf akhlaqi Hasan al-Bashri adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan semua yang diperintahkan Tuhan kepada makhluk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ajaran tasawuf Hasan al-Bashri tersebut bukan berdasarkan rasa takut kepada siksaan Tuhan, tetapi kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya yang mendasari tasawufnya. Di antara ajaran tasawuf Hasan al-Bashri dan senantiasa menjadi yang selalu menjadi bahan sebutan (pembicaraan) orang kaum sufi adalah “Anak Adam! Dirimu, diriku! Dirimu hanya satu, Kalau ia binasa, binasalah engkau, Dan orang yang telah selamat tak dapat menolongmu, Tiap-tiap nikmat yang bukan surga adalah hina, Dan tiap-tiap bala bencana yang bukan neraka adalah mudah.”⁶

Menurut Abd. Rahman dalam bukunya yang berjudul tasawuf akhlaqi beliau berpendapat Tasawuf akhlaqi adalah ilmu tasawuf yang berkonsentrasi dalam perbaikan akhlak manusia. Karena akhlak adalah puncak dari segala amal ibadah manusia, ibarat pohon kayu adalah buahnya. Buah pohon kayu itu, baik atau buruk tergantung perawatannya dan pemeliharannya, begitu pula gambaran amal ibadah dan akhlak manusia. Jadi indikator amal ibadah manusia, baik atau buruk, diterima atau tidak diterima oleh Allah Swt, dapat dilihat dan diamati dari akhlaknya (bersikap dan bertutur kata) dalam kehidupan sehari-harinya.⁷

Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik (akhlak mulia) dan ada potensi untuk menjadi buruk (akhlak tercela). Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'Aql* (akal) dan *al-Qalb* (hati).

⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi hati*, (Yogyakarta:Kaukaba, 2013), hlm. 10

⁶ Hamka, *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: Republika Penerbit (Pustaka Abdi Bangsa), 2016). Hlm. 87

⁷ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaqi*, (Jakarta, Kaaffah Learning Center, 2020), hlm. 1

Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-Nafs* (nafsu) yang dibantu oleh syaithan.⁸

Sebagaimana digambarkan Allah Swt dalam QS. As-Syams: 7-8 yang artinya “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. As-Syams: 7-8).

Tokoh dalam tasawuf Akhlaqi yaitu Hasan Al-Bashri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali. Menurut penulis yang menjadi ciri khas dari tasawuf akhlaqi yaitu Tasawuf Akhlaqi berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian tasawuf akhlaqi sangat mengutamakan akhlak dan pengobatan mental, tasawuf akhlaqi juga tidak dapat dipisahkan antara hakikat dengan syariat, selanjutnya tasawuf akhlaqi lebih mengajarkan kepada hubungan antara manusia dengan Allah.

2.1.2 Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah Swt maka ia harus membersihkan jiwanya. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan Syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut Thariqah sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada Syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti Syariat dan akhir Thariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.⁹

^{8 8} Abd. Rahman, *Tasawuf.....*, hlm. 2

⁹ Ghani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, (Alfabet, Bandung, 2019), hlm. 45

Menurut Munir Fuadi tasawuf Amali yaitu tasawuf terapan, yakni ajaran tasawuf yang praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat.¹⁰

Adapun tokoh-tokoh dalam tasawuf amali yaitu Abdul Qadir Al-Jailani, Junaidi Al-Baghdadi, Hasan Al-Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, dan Dzun Nun Al-Mishri. Menurut penulis yang menjadi ciri khas dari tasawuf amali yaitu menjauhi sifat-sifat tercela, mengutamakan *mujahadah* (berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada Allah dan menjauhi larangan Allah), menghadap Allah dengan bersungguh-sungguh dan memutuskan hubungan dengan selain Allah.

2.1.3 Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi secara umum adalah mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Ajaran tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat murni, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dhauq*), dan juga tidak bisa dikatakan bahasa dan terminologi filsafat.¹¹

Adapun karakteristik khusus dari tasawuf falsafi adalah sebagai berikut:

Konsep pemahaman tasawuf falsafi adalah gabungan pemikiran rasional filosofis dengan perasaan (*dhauq*). Kendatipun demikian tasawuf jenis ini sering mendasarkan pemikirannya dengan dalil naqliyah, namun diungkapkan dengan kata-kata yang samar sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Kalaupun bisa

¹⁰ Muhammad Fuadi, *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid*, (Pustaka setia: Bandung, 2013), hlm. 20

¹¹ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 65.

diinterpretasikan orang lain, cenderung kurang tepat dan sering bersifat subyektif,

- 1) Terdapat latihan-latihan rohaniah (*riyadhoh*) sebagai peningkatan moral untuk mencapai kebahagiaan,
- 2) Tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui hakekat sesuatu, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana'.
- 3) Menyamakan ungkapan-ungkapan dengan berbagai simbol dan terminologi.¹²

Menurut Ibnu Khaldun fokus kajian tasawuf falsafi adalah kajian tentang hakikat dan sifat-sifat tuhan, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat dari alam gaib dan alam nyata. Kemudian latihan yang bersifat kebatinan atau rohaniah dengan menggunakan rasa dan intuisi, meleburkannya dengan intropeksi diri secara mendalam dan yang terakhir pengungkapan teori dengan istilah yang filosofis. Istilah tersebut tidak dapat dipahami oleh masyarakat awam. Istilah tasawuf falsafi hanya dapat di mengerti oleh tokoh tasawuf falsafi itu sendiri.¹³

Tokoh-tokoh tasawuf falsafi adalah Al-Hallaj dengan konsep hulul, Suhrawardi dengan konsep Illuminasi, Ibnu 'Arabi dengan konsep Wahdah Al-Wujud, dan Abu Yazid Al-Bustami dengan konsep Fana' dan Baqo'. Menurut penulis yang menjadi ciri khas dari tasawuf falsafi yaitu cenderung mengeluarkan ajaran yang terkesan rumit dan sulit dipahami karena ajarannya diperoleh dari pengalaman tertinggi yang dimiliki oleh para tokoh. Karena yang menjadi kajian tasawuf falsafi tentang hakikat dari sifat-sifat Tuhan, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat dari alam ghaib dan yang nyata. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan zikir-zikir dengan meninggalkan keduniaan dan membuka kekhusyukan terhadap Allah Swt.

¹² Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*hlm. 65

¹³ *KItab Ihya Ulumuddin*

2.2 Metode Tasawuf Akhlaqi

2.2.1 Taubat

Al-taubah berasal dari bahasa arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Harun Nasution, mengatakan taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.¹⁴

Selanjutnya dalam bukunya, kunci memahami ilmu tasawuf, Mustafa Zahri menyebut taubat berbarengan dengan *istighfar* (memohon ampun). Bagi orang awam taubat tidak cukup dengan membaca *astaghfirullah waatu ilahi* (aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya) sebanyak 70 kali sehari semalam. Sedangkan bagi orang khawas bertaubat dengan mengadakan *riyadh* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) dalam usaha membuka *hijab* (tabir) yang membatasi diri dengan tuhan.¹⁵

Dalam perspektif al-Ghazali, tobat mencakup tiga unsur yang tersusun secara tertib yaitu, ilmu, keadaan (hal), dan perbuatan. Dengan ilmunya, seseorang mengetahui sepenuh hatinya tentang besarnya bahaya dosa dan dosa-dosa tersebut menjadi dinding penghalang antara dirinya dan Tuhanya. Ketika ia menyadari hal itu, maka ia merasa terluka hatinya atas perbuatannya yang menjauhkan dari Tuhanya dan ia pun menyesali perbuatannya. Kemudian ia bertekad yang mencakup tiga dimensi waktu: ia tidak akan mengulangi dosa-dosa dimasa silam, meninggalkan dosa-dosa yang ia lakukan sekarang, dan mengisi masa depan dengan segala macam kebijakan sebagai pengganti keburukan-keburukan yang telah ia lakukan dimasa silam.

Dengan demikian, dalam pandangan Al Ghazali, makna tobat secara ideal harus mencakup kesadaran terhadap bahaya dosa

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 17

¹⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 105-106

yang menimbulkan penyesalan dan segera diikuti dengan tindakan-tindakan kongkret dengan meninggalkan semua perbuatan dosa tersebut serta mengisinya dengan berbagai kebajikan sebagai penggantinya. Bahkan lebih jauh, bagi imam Al-Ghazali, secara hakiki setiap kita harus bertobat dalam setiap keadaan. Kalau kita bisa menjaga anggota badan kita dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka hati kita tidak sunyi dari bisikan-bisikan maksiat. Jika hati kita bersih dari bisikan-bisikan maksiat (ini saja sudah sangat sulit atau langka), maka selamat juga dari bujukan setan (ini merupakan kondisi orang yang dekat dengan Allah, selalu zikir kalbunya, maka kita tetap mempunyai kelalaian dalam memahami kebijaksanaan Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.¹⁶

Di dalam buku Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin yang diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid Al-Ghazali mengemukakan bahwasanya tobat itu ibarat suatu makna yang terdiri dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya dosa-dosa dan sifatnya sebagai tabir antara hamba dan setiap sesuatu keadaan darinya didalam hati, yaitu merasa sedih dan takut hilangnya kekasih. Ini adalah penyesalan dan dengan penyesalannya timbul keinginan tobat dan memperbaiki kesalahan yang lalu. Tobat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi.¹⁷

Di dalam kitab terakhir Imam al-Ghazali yakni Minhajul Abidin yang diterjemahkan oleh Abu Hamas as-Sasaky ada empat syarat tobat yaitu:¹⁸ pertama,berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. Kedua, ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan. Ketiga,dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan di masalalu dan ingin ia tinggalkan. Keempat, bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah

¹⁶ Zaprulhkan, Op.Cit., h. 13

¹⁷ mam al-Ghazali, Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin,di terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), h. 249

¹⁸ Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin:Jalan Para Ahli Ibadah, di terj.Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta:Khatulistiwa Pers, 2013), h. 38-39

'azza wa jalla dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih.

2.2.2 Sabar

Secara bahasa, sabar memiliki arti mencegah dan menahan diri. Sedangkan secara syar'i sabar adalah menahan diri dari kegaduhan menahan lisan dari keluhan, menahan badan untuk menampar pipi dan merobek kerah baju dan sebagainya. Sebagian ulama berkata bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang menyimpang, dan tenang ketika bencana datang mendera serta menunjukkan perasaan tidak butuh ketika kefakiran datang dalam kehidupan.

Menurut Zunun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan mentampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Selanjutnya Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu –unggu datangnya pertolongan.¹⁹

Menurut Ali bin Abi bin Abi Thalib bahwa sabar itu adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, sabar adalah menangnya penggerak agama (ba'itsud din) atas penggerak hawa nafsu (ba'itsul hawa) yang

¹⁹ Abuddin Nata, Op. Cit., h. 173

berada dalam diri kita. Bagi al-Ghazali, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.²⁰

Secara lebih detail, paling tidak ada empat macam objek sabar. Pertama, sabar dari cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan hawa nafsu. Kedua, sabar dalam ketaatan. Menurut imam al-Ghazali, secara psikologis ubudiyah tu berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada diantaranya yang tidak disenangi karena manusia malas, seperti salat; ada yang tidak di senangi karena ia kikir, seperti zakat; dan ada pula yang tidak ia senangi karena keduanya, seperti haji dan jihad.

Ketiga, sabar terhadap (menjauhi) maksiat. Menurut imam al-Ghazali, betapa perlunya manusia kepada sabar dalam menjauhi maksiat. Dan yang terakhir adalah sabar terhadap apa saja yang sesuai dengan hawa nafsu atau terhadap apa saja yang disenanginya. Terdapat beberapa keutamaan sabar seperti yang telah dikatakan oleh Syekh Said Hawa .

- 1) Mendapatkan balasan pahala yang lebih baik
- 2) Mendapat pahala dua kali
- 3) Diucapkan pahalanya tanpa batas
- 4) Selalu disertai oleh Allah SWT
- 5) Mendapat pertolongan dari Allah SWT
- 6) Mendapatkan keberkahan, rahmad dan petunjuk dari Allah swt.²¹

²⁰ Zaprulkan, Op. Cit., h. 38

²¹ Ariny Syurfah dan Safitri Lusiana D, Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Syukur dan Sabar, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2015), h. 8

2.2.3 Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.²²

Secara umum, kefakiran adalah tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan. Dalam perspektif al-Ghazali, ada lima lefel kefakiran. Pertama, orang yang jika diberi harta, maka ia tidak menyukainya dan ia merasa tidak nyaman bersama harta tersebut. Ia menghindari dari memburu dan sibuk terhadap harta. Kefakiran dalam level ini dinamakan dengan zuhud dan pelakunya zahid. Kedua, orang yang tidak gembira ketika mendapatkan harta benda dan ia juga tidak membencinya. Ia akan bersikap zuhud jika diberi harta benda. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang rela (rodhiyan).²³

Ketiga, jika hadirnya harta lebih dicintainya daripada ketiadaanya, namun tidak menggerakkan ia untuk mencarinya. Kalau ia diberi harta yang halal, maka akan diterimanya dan merasa gembira denganya. Jika dibutuhkan usaha yang berat dalam mencari harta, maka ia tidak akan melakukannya. Keempat, orang yang meninggalkan mencari harta karena memang tidak mampu. Jika mampu, maka ia akan berupaya sekuat mungkin sekalipun dengan kesulitan; sebab ia sangat menyukai harta, walaupun tidak memilikinya. Orang yang bersikap begini di sebut orang yang rakus (harish). Kelima, orang-orang yang ketiadaan harta benda sangat dibutuhkan, seperti orang yang lapar yang tidak mempunyai makanan dan orang telanjang yang tidak mempunyai pakaian. Mereka adalah orang-orang yang terdesak atau terpaksa (mudhthoron). Kadangkala mereka tidak suka mencari harta dan kadangkala mereka menyukainya. Dan melampui kelima level tersebut, menurut al-Ghazali, adalah level tertinggi yaitu orang-

²² Abuddin Nata, Op. Cit., h. 173

²³ Imam Al-Ghazali, Op. Cit., h. 271

orang yang merasa sama antara adanya harta dan tidak adanya harta. Inilah yang dinamakan mustaghani, orang yang merasa kaya yakni merasa kaya dari tidak adanya harta dan dari adanya harta.²⁴

2.2.4 Zuhud

Zuhud (al-zuhd) didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian atau celaan, karena keakrabannya dengan Tuhan.²⁵ Hakikat zuhud adalah menolak sesuatu dan mengandalkan yang lain. Maka siapa yang meninggalkan kehidupan dunia dan menolaknya serta mengharapkan akhirat, maka iapun zahid didunia. Derajat zuhud tertinggi ialah bila ia tidak menginginkan segala Sesuatu selain Allah ta'ala, bahkan akhirat. Zuhud harus di sertai pemikiran bahwa akhirat lebih baik dari pada dunia. Amalan yang timbul dari suatu keadaan adalah pelengkap dari keinginan terhadap akhirat.

Mengenai zuhud ini Rosululloh SAW bersabda yang artinya: barang siapa keinginanya adalah dunia, maka Alloh Ta'ala akan menceraiberaikan pikiran dan harta bendanya serta sebagian besar kemiskinannya ada di depan matanya, sedangkan dunia tidak datang kepadanya kecuali yang ditetapkan kepadanya. Barang siapa keinginanya adalah akhirat, maka Allah Ta'ala menyatukan pikiran dan memelihara harta bendanya serta menjadikan kekayaannya di dalam hatinya serta dunia pun datang kepadanya dalam keadaan tunduk.

Zuhud oleh para sufi diartikan sebagai ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindarkan diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsunya. Terminologi zuhud dalam ilmu tasawuf juga memiliki makna dinginya dunia ini pada perasaan dan pandangan hati. Maksudnya ialah hati seorang tidak terpengaruh pada dunia bagaimanapun nilainya dan cahaya

²⁴ Zaprulkan, Op. Cit., h. 141

²⁵ Mulyadi Karta Negara, Menyelami Lubuk Tasawuf, (Jakarta:Gelora Aksara Prata, 2006), h. 199

gemerlapnya. Keadaan ini disebabkan hatinya sangat percaya kepada Allah dengan kasih sayang-Nya yang diiringi dengan karunia-Nya yang melimpah-limpah. Dengan kepercayaan demikian maka hatinya selalu tenang dan selamat dari was-was setan dan hawa nafsu.²⁶

2.2.5 Tawakal

Kata tawakal berasal dari kata tawakkalabentuk taf'ala dari kata alwakalah. Dengan kata lain, orang yang menyerahkan urusannya terhadap terhadap orang lain, maka ia adalah orang yang mengangkat orang lain itu sebagai wakil yang menangani segala urusan dirinya, yang menjamin untuk kepentingannya, yang mencukupi segala kebutuhan dirinya, dengan tidak membebankan serta mencari perhatian kepada selainya.²⁷

Secara etimologis, istilah tawakal terambil dari kata wakala-yakilu yang berarti “mewakikan”, dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Kata wakil bisa diterjemahkan dengan “pelindung”. Apabila seseorang mewakikan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakikan (wakil) dapat melaksanakan apa yang di kehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya. Menjadikan Allah sebagai wakil (mewakikan kepada Allah), dengan makna diatas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.²⁸

2.2.6 Cinta Ilahi (Mahabbah)

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabatan, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam,

²⁶ Sa'id hawa, Mensucikan Jiwa, di ter. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta:Robbani Press, 1998), h.329

²⁷ Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin, Op.Cit. 230

²⁸ Zaprulkan, Op. Cit., h. 143

atau kecintaan atau cinta yang mendalam.²⁹ Dalam Mu'jam al-Falasi Jamil Shaliba mengatakan mahabbah adalah lawan dari al-baghd, yakni cinta lawan dari benci. Al-mahabbah dapat pula berarti al-wadud, yakni yang sangat ksaih atau penyayang. Selain itu al-mahabbah dapat pula berarti kecenderungan pada sesuatu yang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniyah tertinggi dengan tecapainya gambaan yang mutlak, yaitu kepada tuhan.³⁰

Dalam literatur tasawuf ketika kaum sufi berbicara tentang mahabbah, maka yang dimaksud denganya tidak lain adalah cinta seorang hamba kepada Allah. Karena itulah Imam Qusyairy sebelum menjelaskan makna cinta yang terangkum dalam berbagai istilah, terlebih dahulu menggaris bawahi secara eksplisit bahwa, "cinta tidak bisa disifati dengan suatu diskripsi, tidak bisa dibatasi dan di jelaskan kecuali dengan cinta itu sendiri. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama sekaligus psikolog Islam abad tengah yang pakar mengenai seluk beluk cinta, mengakui kelemahannya untuk melukiskan hakikat cinta. :tidak mungkin, kata ibn Qayyim, cinta didefinisikan secara lebih jelas kecuali dengan cinta lagi. Definisi cinta adalah wujud dari cinta itu sendiri. Cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas dari pada apa yang digambarkan oleh cinta lagi. Sedangkan Maulana Jalaluddin Rumi, pujangga besar sufi yang menggemakan ajaran cinta bagi perjalanan seorang hamba menuju Tuhan dan sangat produktif mendeskripsikan makna cinta, ternyata bisu ketika harus menggambarkan luapan cinta sang pecinta kepada tuhanya. Pujangga cinta pesia nini hanya dapat berkata, jika akal pikian berusaha untuk menjelaskan cinta, ia akan terjerumus dalam

²⁹ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 96

³⁰ Abuddin Nata, Op. Cit., h. 179-180

lumpur seperti seekor keledai. Cinta dan kasih sayang hanya bisa diuraikan dengan cinta.³¹

Menurut As'ad al-Sahmarani mahabbah, adalah keinginan hamba yang sangat memuncak untuk menemui tuhan-Nya, sehingga segala kecintaan terhadap yang lain sama sekali terlupakan. Kecintaan tersebut diwujudkan dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya. Mahabbah yang dimaksud adalah kecintaan yang sangat mendesak untuk bertemu dengan tuhan-Nya, sehingga kecintaan terhadap yang lain terlupakan. Karena kecintaan tersebut, sangat didorong oleh rasa rindu yang sangat kuat (shawq), maka ada pendapat sufi yang mengatakan, mahabbah sama artinya dengan shawq.³² Sementara Al-Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata hubb, yakni cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat kepada suatu yang melezatkan atau menyenangkan.

2.2.7 Ridha/ Kerelaan

Secara harfiah ridha artinya rela, suka, senang. Harun Nasution mengatakan ridho berarti tidak berusaha, tidak menentang, kepada qadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijatuhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunya Qada dan Qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunya Qada dan Qadar, malahan perasaan cinta bergelora diwaktu turunya bala' (cobaan yang berat).³³

Manusia biasanya merasa sukar menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat dan kedudukan, kematian dan lain-lain

³¹ Zaprulkan, Op. Cit., h. 145

³² H. Mahjuddin, Akhlak Tasawuf II, :Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h. 226

³³ Abuddin nata, Op. Cit., h. 176

yang dapat mengurangi kesenangannya. yang dapat bertahan dari berbagai cobaan itu hanyalah orang-orang yang telah memiliki sifat ridha. Selain itu ia juga rela berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan lainnya. Semua itu bagi sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadat semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah. Dalam hadits Qudsi, Nabi mengatakan yang artinya: sesungguhnya aku ini Allah, tiada Tuhan selain aku. Barang siapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya ia keluar dari kolong langit dan cari Tuhan selain Aku.

Menurut imam al-Ghazali ridha terkait erat dengan cinta. Kalau cinta kepada Allah telah tertanam dihati seseorang, maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa ridha atau senang atas semua perbuatan Tuhan, karena dua alasan: (1)cinta bisa menghilangkan rasa sakit atau luka yang menimpa diri seseorang. (2) ia mungkin merasakan kesakitan atas apa yang menimpanya, tetapi ia merasa rida atasnya.³⁴

2.3 Ajaran Tasawuf Akhlaqi

2.3.1 Takhalli

Takhalli adalah langkah utama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. Salah satu etika hina yang menyebabkan sebagian dari etika hina, antara lain, adalah penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. Takhalli juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini akan dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membunuh kekuatan pendorong keinginan jahat.³⁵

³⁴ Mulyadi kartanegara, Op. Cit., h. 202

³⁵ Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," Jurnal An-Nuha 1, no. 1 (2014).

Bagi Mustafa Zahri berkata kalau penafsiran takhalli merupakan meluangkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adzDzaky berkata kalau penafsiran takhalli merupakan tata cara pengosongan diri dari bekasian kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebetulnya (nasuha).³⁶

Dalam perihal ini manusia tidak dimohon secara total melarikan diri dari permasalahan dunia serta tidak pula menyuruh melenyapkan hawa nafsu. Namun, senantiasa menggunakan duniawi hanya selaku kebutuhannya dengan memencet dorongan nafsu yang bisa mengusik stabilitas ide serta perasaan. Tidak menyerah kepada tiap kemauan, tidak mengumbar nafsu, namun pula tidak mematakannya. menempatkan seluruh suatu cocok dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak sangat benci kepada dunia. Bila hati sudah dihindangi penyakit ataupun sifat- sifat tercela, hingga dia wajib diatasi. Obatnya merupakan dengan melatih membersihkannya terlebih dulu, ialah membebaskan diri dari sifat- sifat tercela supaya bisa mengisinya dengan sifat- sifat yang terpuji buat mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.³⁷

Seluruh sufi sependapat kalau tujuan terutama dari tasawuf merupakan mendapatkan ikatan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa serta siuman terletak dihadirat Tuhan. Keberadaan dihadirat Tuhan itu dialami selaku kenikmatan serta kebahagiaan yang sangat hakiki. Bagi sufi, rohani manusia memanglah yang bisa menggapai terletak dihadirat Tuhan, sebab roh manusia ialah refleksi dari hakikat ketuhanan serta jiwa manusia merupakan pancaran dari Tuhan. Bagi sufi, jalur supaya rohani manusia bisa berhubungan langsung dengan Tuhan merupakan dengan kesucian jiwa sebab Tuhan merupakan zat yang suci serta menggapai kesucian jiwa ini, bagi kalangan sufi triknya merupakan pengaturan

³⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002). hlm. 350.

³⁷ Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014). Hlm. 351

perilaku mental serta pendisiplinan tingkah laku yang ketat, yang dengan metode ini manusia bisa mengenali dirinya dengan identitas ketuhanan. Buat menggapai ini, dibutuhkan pembelajaran serta latihan mental.³⁸

Ada lima metode teknis takhalli.³⁹:

1. Dekontaminasi najis, dengan melakukan istinja' secara sah, cermat dan tepat dengan memanfaatkan air atau tanah.
2. Dekontaminasi kotoran, dengan mencuci atau menuangkan air ke seluruh tubuh dengan cara yang baik, hati-hati dan disesuaikan.
3. Saring bersih, dengan strategi mandi dengan air, dan bersihkan dengan cara yang baik, hati-hati dan lurus.
4. Dekontaminasi surga (fitrah) dengan membangun permohonan maaf untuk meminta pengampunan dari Allah swt.
5. Dekontaminasi Yang Maha Suci, dengan dzikir dan gabungkan Allah dengan kalimat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kejahatan dapat menimbulkan penyakit hati seperti dengki, sombong, riya dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dalam pendidikan tasawuf dibutuhkan metode atau cara untuk dapat membersihkan penyakit-penyakit hati yang terdapat dalam jiwa manusia.

2.3.2 Tahalli

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan akhlaq terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlaq akhlaq tercela. Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban yang

³⁸ Miswar, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 351

³⁹H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke NeoSufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 96.

bersifat dalam, contohnya yaitu iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.⁴⁰

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlaq terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlaq-akhlaq jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal. Seperti shalat, puasa, dan haji. Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental buruk (takhalli), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan harus segala diisi kebiasaan baru yang baik.⁴¹

2.3.3 Tajalli

Abdus Syukur Al-Hamidi mendefinisikan Tajalli sebagai hadiah yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang zahir dan bathinnya telah senantiasa terisi dengan segala perilaku dan sifat-sifat yang mulia. Meskipun corak tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah Akhlaqi, beliau tidak menampilkan adanya hulul, ittihad, dan konsep kesatuan antara hamba dengan Tuhan. Karena menurut beliau segala sesuatu yang terjadi pada para sufi tidak bisa kita nalar dengan akal dan logika sehat, Tuhan bebas berkehendak pada diri seseorang.

Lebih lanjut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi menyebutkan Tajalli yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah subhanahu wataala. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan.

⁴⁰ Op.Cit, Samsul Munir Amin, hlm. 215.

⁴¹ Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Terbit Terang, 1998), hlm. 94.

Ia bahagia dalam keridhoan-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur. Sejalan dengan pengertian oleh K.H. Ahmad Rifai. Tajalli berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya Nur yang selama itu tersembunyi (gaib); atau fana segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah.⁴²

Menurut Al-Gahazali, jiwa manusia dapat di ubah, di latih dan di bentuk sesuai dengan kehendak jiwa manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting di isikan kedalam jiwa manusia dan di biasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).⁴³

2.4 Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaqi

Tokoh-tokoh tasawuf akhlaqi antara lain Hasan Al- Bashri, Al-Muhasibi Al-Qusyairi, dan Imam Al-Ghazali.

2.4.1 Hasan Al-Bashri

a. Biografi Singkat

Nama asli dari Hasan Al-Basri adalah Abu Sa'`id Al Hasan bin Yasar. Beliau dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Khoiroh, dan beliau adalah anak dari Yasaar, budak Zaid bin Tsabit. tepatnya pada tahun 21 H di kota Madinah setahun setelah perang shiffin, ada sumber lain yang menyatakan bahwa beliau lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa pemerintahan Khalifah Umar bin Al- Khattab. Khoiroh adalah bekas pembantu dari Ummu Salamah yang bernama asli Hindia Binti Suhail yaitu istri Rasulullah SAW. Sejak kecil Hasan Al-Basri sudah dalam naungan Ummu Salamah. Bahkan ketika ibunya menghabiskan masa nifasnya Ummu Salamah meminta untuk tinggal di rumahnya. Dan juga nama Hasan Al-Basri itupun pemberian dari Ummu Salamah.

⁴² Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 145

⁴³ Log Cit, Samsul Munir Amin, hlm. 214

Ummu Salamah pun terkenal dengan seorang puteri Arab yang sempurna akhlaknya serta teguh pendiriannya. Para ahli sejarah menguraikan bahwa Ummu

Salamah paling luas pengetahuannya diantara para istri-istri Rasulullah SAW lainnya.⁴⁴

Seiring semakin akrabnya hubungan Hasan Al-Basri dengan keluarga Nabi, berkesempatan untuk bersuri tauladan kepada keluarga Rasullulah dan menimba ilmu bersama sahabat di mesjid Nabawy.ketika menginjak 14 tahun, Hasan Al-Basri pindah ke kota Basrah (Iraq). Disinilah kemudian beliau mulai dengan sebutan Hasan Al-Basri. Kota Basrah terkenal dengan kota ilmu dalam daulah Islamiyyah. Banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in yang singgah di kota ini. Banyak orang berdatangan untuk menimba ilmu kepada beliau. Karena perkataan serta nasehat beliau dapat menggugah hati sang pendengar.

b. Ajaran Tasawuf Hasan Al-Bashri

Berikut ini adalah ajaran tasawuf Hasan Al-Bashri.⁴⁵

1. Perasan takut yang menyebabkan hatimu tenang lebih baik daripada rasa tenang yang menimbulkan perasaan takut.
2. Dunia adalah negeri tempat beramal.barang siapa bertemu dunia dengan perasan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah darinya. Namun barang siapa bertemu dengannya dengan perasan rindu dan hatinya tertambat dengan dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.
3. Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan kita untuk tidak mengulanginya lagi.

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1997), hlm. 76

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hlm. 111.

4. Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggalkan mati suaminya.
5. Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal shaleh.
6. Orang yang beriman senantiasa berduka cita pada pagi dan sore hari karena berada diantara dua perasan takut : takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal serta ahaya yang akan mengancam.
7. Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, akan kiamat yang akan menagih janjinya.

2.4.2 Al-Muhasibi

a. Biografi Singkat Al-Muhasibi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Harits Bin Asad Al-Muhasibi, tokoh sufi ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Basrah, Irak tahun 165 H atau 781 M dan meninggal di Negara yang sama pada tahun 243 H atau 857 M. Ia adalah sufi dan ulama besar yang menguasai tasawuf, hadis dan fiqh. Al-Muhasibi menulis sejumlah buku. Menurut Abd. Al Mun'im Al-Hifni seorang ahli tasawuf dari Mesir Al-Muhasibi menulis kurang lebih 200 buku. Diantar buku-bukunya adalah *Ar-Ri'ayah Li Hukuqillah* (pemeliharaan terhadap hak-hak Allah) *Al-Washaya* (wasia-wasiat) dan *Al-Masa'il fie Amal Al-qulub Wa Al-Jawahir* (berbagai masalah mengenai perbuatan hati dan anggota badan).⁴⁶

Beliau menempuh jalan tasawuf karena hendak keluar dari keraguan yang dihadapinya. Tatkala mengamati mazhab-mazhab yang dianut umat Islam, AlMuhasibi menemukan kelompok didalamnya. Di antara mereka ada sekelompok orang yang tahu benar tentang keakhiratan, namun jumlah mereka sangat sedikit. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang mencari ilmu karena kesombongan dan motivasi keduniawian. Al-Muhasibi memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh

⁴⁶ M. Sholihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 48.

melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban, wara⁴⁷, dan meneladani Rasulullah SAW. Menurut Al-Muhasibi, tatkala sudah melaksanakan hal-hal diatas, maka seseorang

akan diberi petunjuk oleh Allah berupa penyatuan antara fiqih dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah SAW dan lebih mementingkan akhirat daripada dunia.⁴⁷

b. Ajaran Tasawuf Al-Muhasibi

Al-Muhasibi sangat berhati-hati dalam menjelaskan batasan agama dan tidak mendalami pengertian batin agama yang dapat menyebabkan keraguan. Dalam konteks ini al-Muhasibi mengatakan dalam sebuah hadis Nabi yang artinya “Pikirkanlah makhluk Allah dan jangan memikirkan Dzat Allah, sebab kalian akan tersesat karenanya.” Berdasarkan hadis tersebut Al-Muhasibi mengatakan bahwa ma⁴⁸rifat itu harus ditempuh dengan melalui jalan tasawuf yang berdasarkan al-Quran dan Hadis.⁴⁸

Menurut al-Muhasibi ada beberapa tahapan dalam ma⁴⁸rifat yaitu :

1. Taat, sikap adalah awal dari kecintaan kepada Allah yang dibuktikan dengan perilaku yang baik. Mengekspresikan kecintaan hanya dengan ungkapan atau kata-kata itu kecintaan yang palsu tanpa dibuktikan dengan tindakan. Di antara implementasinya ialah memenuhi hati dengan sinar atau cahaya ilahi. Kemudian sinar ini melimpah kepada lidah dan anggota tubuh lainnya
2. Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya merupakan ma⁴⁸rifat selanjutnya.
3. Allah menyingkapkan khazanah-khazanah keilmuan kepada orang yang mampu menyaksikan berbagai rahasia.
4. Tahan terakhir adalah fana yang menyebabkan baqa.

⁴⁷ M. Sholihin, *Tokoh.....*, hlm. 49

⁴⁸ Op.cit, Samsul Munir Amin, 225

2.4.3 Al-Qusyairi

a. Biografi Singkat Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim Bin Hawazin Bin Abdul Malik Bin Thalhah Bin Muhammad An-Naisaburi. Ia lebih dikenal dengan nama Abdul karim Al-Qusyairi karena ia berasal dari keturunan kabilah arab Al-Qusyairi Bin Ka'ab yang pindah ke khurasan pada masa dinasti umawi. Secara lengkap nama Imam Qusyairi adalah Abul Qasyim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al Qusyairi. Beliau dilahirkan di Astawa masuk wilayah Kota Khurrosan pada bulan Robi'ul Awal tahun 376 H,¹ dan beliau meninggal pada bulan Robiul Akhir tahun 465 H. di kota Naisabur dalam usia 89 tahun.² Tentang hari dan tanggal lahir beliau, tidak banyak yang mengetahui, hanya kewafatannya dicatat pada hari Ahad tanggal 16 Robi'ul Akhir 465 H/1073 H.⁴⁹

Imam Qusyairi dilahirkan dalam kondisi yatim. Pendidikan beliau diserahkan kepada Abul Qosim al Yamany, salah seorang kerabat dekat dengan keluarga Qusyairi yang terkenal kealimannya. Banyak gelar dan laqob yang melekat pada Imam Qusyairi, di antaranya adalah; al-Qusyairi itu sendiri, Al-Naisabur, Al Istiwa'y, Asy Syafi'i dan lain sebagainya. Semua gelar ini diberikan kepada sang Imam sehubungan dengan keberadaan keluarga, tempat tinggal, perjuangan dan pandangan madzhabnya, selain itu gelar kehormatan juga dimiliki sang Imam karena kepeloporannya, di antaranya adalah; Al-Imam, al-Ustadz, al-Syech, Zainul Islam, al-Jam'u Baina Syari 'ah wa al-Hakikat, dan lain sebagainya.⁴ Nama Qusyairi ini disebutkan dalam kitab al-Ansob, adalah marga dari sang Imam, dan dari marga ini pula lah yang terkenal pembangun Khurrosan pada zaman Umayyah.⁵⁰

Dari keluarga ini pula para pemimpin muncul di kemudian hari (Imam Qusyairi al-Naisaburi, 1997:). Demikian juga, nisbah

⁴⁹ Ma'rut Zariq dan Ali Abdul Hamid Betlajy, (ed) Al Risalah Al Qusyairiah Fiy Ilmi Al Tasawwufi, (Beirut Libanon, Dar al Khoir, T.th), xiv

⁵⁰ Abd al-Karim b Muhammad al-Sam`ani, Kitab Al-Ansab (USA: E. J. Brill, 1970). hlm. 157.

Qusyairi diberikan kepada sang Imam, lebih disebabkan pada kebangsaan Ayahandanya yang dari tanah Qusyairi, dan dari nasab ini pula menurut Ibrahim Basyuni nasab sang Imam bertemu dengan Rabi'ah Ibn Amir Ibn Sho'so'ah Ibn Hawazin. Sementara nisbah Ibunda sang Imam berasal dari al Isytaway.⁵¹

b. Ajaran Tasawuf Al-Qusyairi

Al-Qusyairi memberikan pandangannya kepada beberapa istilah yang ada dalam tasawuf. Pertama, Al-Qusyairi mengatakan wara" merupakan usaha untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat syubhat (sesuatu yang diragukan halal haramnya). Bersikap wara" adalah suatu pilihan bagi ahli tarekat. Kedua, AlQusyairi membedakan antara syari"at dan hakikat; hakikat itu adalah penyaksian manusia tentang rahasia-rahasia ke-Tuhanan dengan mata hatinya. Sedangkan syari'at adalah kepastian hukum dalam ubudiyah, sebagai kewajiban hamba kepada Al-Khaliq. Syari'at ditunjukkan dalam bentuk kaifiyah lahiriah antara manusia dengan Allah SWT.⁵²

Tasawuf suatu ilmu yang telah berkembang semenjak pertengahan abad ke dua Hijriah hingga saat ini tentu mengembangkan bahasa khusus yang hanya bisa dimengerti dalam kaitannya dengan ajaran dan penghayatan para sufi. Misalnya istilah "syari'at" bagi para sufi pengertiannya selalu di hubungkan dengan "hakikat". Maka menurut kacamata para sufi syari'at hanya diberi makna sebatas tingkah laku lahiriah menurut aturan-aturan formal dari pada agama. Jadi, tingkah laku batin seperti kekhusyukan jiwa dalam ibadah dan rasa dekat dengan Tuhan dalam shalat beserta etika itu tidak dimasukkan dalam istilah syari'at. Oleh karena itu, imam Al-Qusyairi dalam risalahnya mengatakan: "Maka setiap syari'ah tidak di dukung oleh hakikat

⁵¹ / Abd al-Karim b Muhammad al-Sam`ani, Kitab....., hlm. 158

⁵² Mohammad Toriquddin, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 103-107

tidak akan diterima. Dan setiap hakikat yang tak terkait dengan syari'at tentu tidak ada hasilnya.”⁵³

Dalam ajaran tasawuf atau kebatinan, hati manusia di percayai punya kemampuan rohani dan menjadi alat satu-satunya untuk ma'rifat pada Dzat Tuhan

dan untuk mengenal sifat rahasia alam gaib. Dalam hal ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa Dzat Tuhan itu sebenarnya terang benderang. Hanya karena terlalu terang maka tak tertangkap oleh mata manusia. Mata manusialah yang tak mampu menangkap Dzat Tuhan. Dalam hal ini, Al-Risalah al-Qusyairi lebih memperinci lagi. Dia menyatakan bahwa di dalam qalbu terdapat ruh dan sir. Seterusnya sir dikatakan sebagai tempat menyaksikan atau gaib, dan ruh merupakan tempat mencintai Tuhan dan qalbu adalah tempat untuk ma'rifat kepada Dzat Tuhan.⁵⁴

2.4.4 Imam Al-Ghazali

a. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).⁵⁵ Nama Al -Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.⁵⁶

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasauf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari

⁵³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 9-10

⁵⁴ Simuh, *Tasawuf dan.....*, hlm. 11

⁵⁵ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) ,hlm. 155.

⁵⁶ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

menenun wol. Dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk memvaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya.

Pada mulanya Al Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:⁵⁷

1. Ayahnya sempat menitipkan Al- Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
2. Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.

b. Ajaran Tasawuf Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf itu mengandung dua unsur. Pertama, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Kedua, hubungan tersebut didasarkan pada akhlak. Hubungan kepada Allah didasarkan kepada ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sedangkan hubungan dengan manusia didasarkan atas etika pergaulan. Salah satunya adalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, selama

⁵⁷ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997) hlm. 178.

kepentingan itu tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat, maka ia bukan sufi. Jika ia mengaku sufi, maka pengakuannya adalah dusta.⁵⁸

Dasar-dasar tasawuf adalah memakan makanan halal dan mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlaq, perbuatan dan perintah-perintahnya. Siapapun yang tidak mengikuti ajaran al-Quran, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar itu adalah tasawuf yang menekankan kepada pengamalan syariat, moralitas, dan keikhlasan dalam beribadah. Tasawuf yang mengabaikan ketiga hal ini adalah *pseudo* tasawuf.⁵⁹

Tasawuf, awalnya merupakan ilmu, di tengah-tengahnya ada amal, dan akhirnya adalah anugerah. Ilmulah yang membuka maksud yang dikandungnya, sedangkan amal mewujudkan apa yang dicari, sementara anugerah merupakan penghantar kepada tujuan utamanya. Pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf ini tertuang dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebuah kitab yang melukiskan suatu fikiran, suatu kesanggupan menghilangkan soal besar dalam susunan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. Dalam kitab itulah Al-Ghazali menggabungkan antara fiqh dengan tasawuf dan ilmu kalam, yang semuanya untuk maksud mengokohkan iman dan cinta kepada Allah SWT.⁶⁰

⁵⁸ Subaidi, Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. (Jawa Barat : Goresan Pena, 2016), hlm. 8

⁵⁹ Abdul Halim, Mahmud, *Penyelamat Dari kesesatan, Aspek-aspek Tashawuf Al-Munqidhmin Adh Dhalaal Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 30

⁶⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hlm. 80

BAB III

PRAKTIK TASAWUF AKHLAQI DI DAYAH TUHFATUL BAIDHA AL-AZIZIYAH (MAHFAD ATJEH)

3.1 Gambaran Umum Tentang Dayah Tuhfatul Baidha

3.1.1 Sejarah Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah

Selama Abiya H. Muhammad Baidawi belajar pada pasantren Mudi Mesra Samalanga Kab. Bireuen dari tahun 1996-2018 berkisar sekitar kurang lebih 20 Tahun. Sejak dari masa belajarnya Abiya sudah mempunyai niat untuk berkiprah dalam masyarakat untuk mengembangkan pendidikan kemudian atas permintaan dari teman dekat, guru-guru dan permintaan Abu Mudi sendiri yang merupakan pimpinan dayah Tempat Abiya belajar menginginkan Abiya H. Muhammad Baidawi untuk mendirikan Pasantren-Nya sendiri, kemudian Abiya mematuhi dan mendengarkan arahan dari Abu Mudi.

Karena Abiya beralamat di Ule Glee Kab. Pidie Jaya, warga masyarakat beserta beberapa tokoh Gampong Ule Glee sempat meminta Abiya mendirikan pasantren di Gampong halaman beliau sendiri karena masyarakat di Gampong sudah menyediakan lahan untuk dayah yang akan di dirikan Abiya, dan akhirnya Abiya H. Muhammad Baidawi memutuskan untuk mendengarkan Arahan dari Abu Mudi Untuk mendirikan Dayah Ke Arah timur lebih tepatnya di Gandapura yaitu di perbatasan antara Kabupaten Bireuen Dan Aceh Utara, Abiya berjumpa dengan salah Satu temannya yaitu Waled Said yang sudah Mendirikan Dayah di Kecamatan Makmur atau bersebelahan dengan Kecamatan Gandapura selanjutnya Abiya meminta saran kepada Waled Said untuk menunjukkan Lahan kepadanya lalu waled Said mengajak Abiya Ke Desa Cot Tufah dan berdirilah Dayah Tuhfatul

Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) di Desa Cot Tufah.¹

Kemudian dari segi penamaan Abu Mudi menyarankan Dua Pilihan Kepada Abiya H. Muhammad Baidawi, yang pertama Abu mudi Menyarankan Nama Nurul Baidha Karena merupakan nama Abiya Sendiri dan Nama istri Abiya yaitu Nurul A'laa lalu Abu Mudi menanyakan kembali kepada Abiya Nama Desa tempat Berdirinya Dayah dan Abu mudi Pun Menyarankan Nama Yang Kedua karena kebetulan Ada kitab dalam Mazhab Imam Assyafi'i kitab yang paling terkenal dan sulit di pelajari yang di karang oleh Ibnu Hajar Tuhfathu Al-mahtaj kemudian Abu Mudi menyarankan Nama yang kedua yaitu Tuhfathul Baidha dan kebetulan juga Nama Tuhfathul Baida ada Dalam Tarikat Naksyabandiah yang sangat Relefan Dengan Keinginan Abiya mendirikan Dayah Untuk Mengembangkan Dua Keilmuan yang Pertama Syariah dan yang kedua ilmu Tarikah, kemudian Mafadh Atjeh yang artinya Mafadh itu Adalah Limpahan Cahaya, kemudian dalam Waktu yang bersamaan Abiya Sering Ke Jawa dan melihat Nama Dayah Di sana semua Di Awali dengan Nama Pesantren dan Abiya berkeinginan Untuk Tidak Lagi meninggalkan Aceh lalu diberilah Nama Mahfad Atjeh Pada Ujung dari Penamaan Dayah.

3.1.2 Letak Geografis Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah

Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) terletak desa Cot Tufah tepatnya di dusun Panglima Razak Kec. Gandapura Kab. Bireuen. Desa cot tufah dikelilingi oleh 7 (tujuh) Desa. Menurut arah mata angin letak Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) di sebelah barat Desa Cot Tunong, Desa Cot Puuk di sebelah timur, Desa Paya Baro sebelah selatan, Desa Cot Mane di sebelah utara, Desa Samuti Krueng di sebelah Timur laut, Desa Pulo Awee di sebelah barat laut, dan Desa Lebu Mee di sebelah tenggara.

¹ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Abiya H. Muhammad Baidawi pada Tgl. Kamis 01 Juni 2023 Pukul 20:30 WIB

Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) terletak di perbatasan Desa Cot Tufah Kab. Bireuen yang berbatasan langsung dengan Desa Cot Mane dan Desa Pulo Awee di Arah Barat, Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) berjarak 200 M dari Masjid Baitussalam Desa Cot Tufah Tepatnya di jalan Medan Banda Aceh Km 235,5.

3.1.3 Keadaan Guru dan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al- Aziziyah

Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) kini semakin berkembang dan semakin diakui keberadaannya oleh masyarakat Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen, dan masyarakat Desa Sekitarnya. Meski dayah ini baru beberapa tahun beroperasi namun sangat berkembang dengan bertambahnya santri di setiap tahunnya.

Begitu pula dengan guru (tenaga pengajar) di setiap tahunnya mengalami peningkatan karena di sesuaikan dengan jumlah santri. Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah mengambil guru dari alumni dayah Budi Mesra yang dipimpin oleh Abu Syekh H. Hasanoel Basri (biasa di kenal dengan nama Abu Mudi Samalanga) yang merupakan mertua dari Abiya H. Muhammad Baidawi pimpinan dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah.

Tabel. 3.1

Data jumlah Santriwan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Dari tahun 2018-sekarang

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2018	50 Santri
2	2019	132 Santri
3	2020	137 Santri
4	2021	170 Santri
5	2022-2023	221 Santri

3.1.4 Sarana dan Prasarana Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah

Di dalam proses meningkatkan prestasi belajar santriwan dan mutu Dayah, tentunya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Upaya untuk mencapai target tersebut baik sarana dan prasarana secara fisik, lingkungan dayah maupun personil yang terkait haruslah bisa memberdayakan secara efektif dan efisien.

Sarana pendidikan yang dimaksud adalah segala jenis peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan tentunya sangat mendukung kegiatan belajar mengajar, dengan adanya sarana pendidikan dapat memudahkan para guru maupun santri dalam menjalani proses belajar mengajar pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Adapun yang menjadi contoh sarana pendidikan seperti balai pengajian, meja, papan tulis, dan segala jenis kitab-kitab yang menjadi pedoman para santri dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menjadi penunjang sebagai kebutuhan para guru maupun para santri yang mondok di Dayah seperti ruang khusus pimpinan, ruang belajar, bilek penginapan, musalla, kantor, lapangan olahraga, ruang komputer (BLK), ruang pustaka, kantin, dapur umum, dan lain sebagainya. Berikut uraian sarana dan prasarana dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)

3.1.5 Kegiatan Santriwan/I Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah

Keadaan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen. Di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah ada santri yang menetap dan ada pula santri yang tidak menetap (santri yang diberi izin untuk pulang pergi melanjutkan sekolah), santri yang diberi izin pulang pergi tentunya sudah memenuhi persyaratan yaitu jarak rumah santri dengan Dayah tidak terlalu jauh, santri tersebut tidak melanggar aturan

yang telah disepakati, dan santri tersebut dapat memilah waktu dengan tepat agar tidak mencampuri kegiatan sekolah dengan proses belajar mengajar di dayah.

3.1.6 Visi dan Misi Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah

Adapun visi Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah adalah melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi *Ruhul Ma'had (Aneuk Dayah)* yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *Ukhwah Islamiah* dan kebebasan. Misi dayah antara lain sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan Aqidah *Ahlu Sunnah Waljamaah* dan ibadah berdasarkan *Fiqih Syafi'iyah*
2. Mendidik, membina kesalihan santri dan ummat melalui iman, amal, dakwah *bil hikmah wa almaw, idhat al-hasanah*
3. Memperkuat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai islam sesuai dengan pemahaman para ulama *Salaf al shalih*.
4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam islam, iman dan ihsan.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Tasawuf Akhlaqi di DayahTuhfatul Baidha Al-Aziziyah

Tasawuf akhlaqi yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) merupakan tasawuf yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, dalam kajian kitab juga merujuk kepada kitab Imam Al-Ghazali salah satunya adalah kitab *Ihya Ulumuddin* yang diajarkan oleh Pimpinan Dayah kepada dewan Guru/Teungku. Selanjutnya Teungku mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari santri baik dalam perkarangan dayah maupun di luar perkarangan dayah.

Selanjutnya tasawuf akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, penulis melakukan wawancara dengan pimpinan, guru-guru (Teungku), Santri, tokoh masyarakat sekaligus jama'ah pengajian umum yang

ada di dayah tersebut. Hal ini diukur dengan pertanyaan yaitu: keberadaan tasawuf akhlaqi.²

Dari hasil pengamatan penulis menyangkut dengan tasawuf akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, ditemukan bahwa :

1. Memberikan pengajian untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an adalah sumber utama dari segala sumber hukum dalam kehidupan. Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman hidup yang memiliki signifikansi lebih dari sekadar materi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an perlu dikaji secara mendalam. Sedangkan hadits merujuk kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini mencakup perkataan beliau, perbuatan beliau, persetujuan atau taqirir beliau terhadap suatu perbuatan, serta sifat-sifat yang dimiliki oleh beliau. Dalam konteks ini, hadits dianggap sebagai sumber tambahan yang penting dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam, selain Al-Qur'an.³

Semua orang dapat membaca Al-Qur'an akan tetapi tidak semua orang dapat membaca dan memahami Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid, oleh karena demikian pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah menggunakan metode membaca Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an berdasarkan hukum bacaan-Nya dilakukan dengan cara mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui kitab-kitab yang berujuk kepada mazhab Imam Syafi'i. Membaca Al-Qur'an yang tidak disertai dengan memahami arti dan hukum bacaan maka itu akan sia-sia.

Hal tersebut diatas didukung dari hasil wawancara dengan Abiya H. Muhammad Baidawi (Pimpinan dayah), menyatakan bahwa: Tasawuf akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah

² Observasi penulis terhadap Penerapan Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Jum'at 02 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

³ Nor Kadir, *Al-Qur'an sumber segala ilmu*, (Jakarta: Pustaka Al-Mandiri, 2016), hlm. 10-11.

(Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen. Menerapkan dalam tasawuf akhlaqi sebagai pendekatan dalam melatih para santri oleh karena itu Abiya mewajibkan ibadah-ibadah sunnah kepada santrinya mulai dari puasa senin kamis sunnah Qabliyah sebelum salat lima waktu dan Wirid sebelum dan sesudah salat, dari pengamalan Al-Qur'an Abiya sangat menekankan kepada santrinya untuk belajar tajwid supaya santri lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an dan memahami kandungan Al-Qur'an yang di ajarkan oleh dewan guru/tgk di dayah melalui kitab-kitab yang termasuk dalam kurikulum dayah.⁴

Wawancara dengan Asnawi selaku Keuchiek Gampong terkait dengan Tasawuf Akhlaqi Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) di Gampong Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen.⁵

“Tasawuf akhlaqi yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) lebih menekankan pada pemurnian batin atau usaha untuk membersihkan dan menyucikan hati atau jiwa dari sifat-sifat tercela yang dapat merusak hawa nafsu manusia, peningkatan akhlak dan menjaga hubungan batin dengan Allah SWT.

Asnawi memandang bahwa hati manusia sangat rentan terhadap berbagai sifat buruk, seperti keserakahan, iri hati, kedengkian, kebencian, egoisme dan lain sebagainya. Menurut-Nya sifat-sifat negatif ini dapat menghalangi diri manusia mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan menghalangi cahayanya untuk menyinari hati. Oleh karena demikian maka introspeksi diri dan pengendalian diri akan berusaha mengatasi sifat-sifat negatif dan

⁴ Wawancara dengan Abiya H. Muhammad Baidawi pimpinan dayah tentang Penerapan Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Kamis 01 Juni 2023 Pukul 09:00 WIB

⁵ Wawancara dengan tokoh masyarakat (Asnawi) Keuchiek Gampong tentang Pengaruh Positif Hadir-Nya Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Sabtu 03 Juni 2023 Pukul 14:30 WIB

menggantinya dengan sifat-sifat negatif seperti kasih sayang, kerendahan hati, kesabaran dan keikhlasan. Caranya yaitu dengan mendekati diri kepada Allah melalui berbagai macam ibadah, zikir, tawajjuh, suluk dan lain sebagainya.

Selain tentang tasawuf akhlaqi Asnawi juga berpendapat bahwa kehadiran dayah sangat membawa pengaruh positif bagi masyarakat sesuai juga dengan tujuan-Nya sebagai salah satu lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah sangat membutuhkan dukungan masyarakat sekitar, selama ini hubungan antara Dayah dengan masyarakat sangat baik contohnya seperti acara hari-hari besar baik di dayah dan di gampong sama-sama saling bahu membahu seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw. Masyarakat ikut mengambil andil dan membantu menyelesaikan Acara tersebut begitu pula sebaliknya. dengan hadirnya dayah juga memberikan dampak positif bagi masyarakat gampong Cot Tufah dalam hal menuntut ilmu masyarakat menjadi lebih bersemangat dengan hadirnya sosok Abiya menjadi satu sumber rujukan bagi masyarakat untuk menayakan baik itu masalah hukum dan masalah lainnya”.

Perhatian Islam dalam penerapan tasawuf akhlaqi selanjutnya dapat dianalisis bahwa tasawuf akhlaqi sangat berhubungan dengan perihal sifat seorang hamba yang mulia serta suri teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semisal saling menghormati antar sesama, tidak mencintai dunia dengan berlebihan, merasa cukup dengan apa yang ada, rajin beribadah baik ibadah wajib dan ibadah sunnah, menaati perintah Allah dan Rasulnya serta meninggalkan segala larangannya.

2. Memberikan Pemahaman Tentang Hakikat dan Syariat

Hakikat dan syariat adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan, syariat yang di ajarkan di dayah yaitu dengan mengajarkan santri untuk ta'at dalam beribadah kepada Allah Swt dan meninggalkan larangannya dan beribadah karena Allah semata dengan penuh keikhlasan tidak untuk di pamerkan dan tidak untuk di perlihatkan

kepada orang lain. hampir semua kegiatan di Dayah tidak Ada waktu yang terbuang semuanya adalah kegiatan ibadah baik santri sedang mengikuti pengajian waktu mejalankan ibadah salat wirid dan bahkan waktu tidur pun di ambil di waktu yang merupakan waktu sunnah untuk tidur seperti waktu qailullah, sedangkan hakikat adalah tujuan dari ibadah itu sendiri dan pengharapan seorang hamba seperti dengan berbuat baik kepada orang lain lalu orang tersebut berharap Allah membalasnya lewat mempertemukannya dengan orang yang akan berbuat baik kepadanya juga contoh lain seperti tujuan ibadah itu sendiri yaitu untuk mengharapkan syurganya Allah SWT.⁶

Menurut Teungku Firdaus tujuan ibadah mengharap surganya Allah adalah ketika seseorang dengan harapan untuk memperoleh pahala dan balasan yang baik dari Allah SWT, sehingga kelak di akhirat, ia dapat masuk ke surga-Nya Allah SWT. Karena surga adalah tempat kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang tiada tara bagi orang-orang yang taat beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Oleh karena demikian semua santri di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) menjalankan ibadah harus dengan ikhlas, seperti ibadah salat, puasa, zikir, tawajjuh, suluk dan lain sebagainya.

3. Menjalin hubungan antara manusia dengan tuhan-Nya

Upaya yang dilakukan adalah mempraktikkan Praktik tasawuf akhlaqi pada santri terkait dengan menjalin hubungan antara manusia dengan tuhan-Nya, seperti yang dijelaskan oleh Abiya H. Muhammad Baidawi (pimpinan) salah satunya yaitu dengan cara berzikir baik itu zikir lisan (*jahr*) atau dengan sirr (*qalbi*) abiya menjelaskan walaupun dalam penerapan tasawuf akhlaki beliau tidak menggunakan metode khusus, tetapi tetap memakai metode imam Al-Ghazali. Dalam metode imam al-ghazali terdapat

⁶ Wawancara dengan Teungku Firdaus terkait dengan hakikat dan syariat yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Kamis 15 Juni 2023 Pukul 09:30 WIB

perbedaan penerapan pada masa dahulu dibandingkan dengan masa sekarang, perbedaan-Nya terlihat pada masa dahulu cara berzikir dilakukan secara Sendiri-sendiri Atau Menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan masa sekarang dalam mempraktikkannya lebih di lakukan Secara Berjama'ah untuk membiasakan santri berzikir setelah santri mempunyai keilmuan yang cukup barulah mereka akan melakukannya dengan sendiri-sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan tasawuf akhlaqi Imam Al-Ghazali yaitu setiap jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan karakter-Nya tersendiri berdasarkan pengamalan nilai-nilai dalam tasawuf akhlaqi.⁷

4. Membina akhlak dan pengobatan jiwa

Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan tasawuf akhlaqi pada santri terkait dengan membina akhlak dan pengobatan jiwa, yang juga merupakan cirikhas dari tasawuf aqhlaki pada dayah tuhfathul baidha seperti yang dijelaskan oleh Abiya H. Muhammad Baidawi (pimpinan) yaitu dewan guru/tgk didayah yang harus berperilaku baik terlebih dahulu dengan cara mengedepankan sopan santun terhadap santri memperlakukan santri seperti raja yang harus selalu di urus sehingga lambat laun mereka juga akan berperilaku sebaliknya. Mengajarkan kitab yang berkaitan dengan akhlak seperti : *Taisir Akhlaq, dan Ta'alim Muta'alim*, terhadap guru/tgk di dayah Abiya sangat menekankan kebersamaan baik itu dari segi pengajian dan bergotong royong yang di lakukan bersama-sama oleh santri dan Guru/tgk.⁸

⁷ Wawancara dengan Teungku Hildan terkait dengan hubungan manusia dengan tuhan-Nya yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Kamis 15 Juni 2023 Pukul 11:30 WIB

⁸ Wawancara dengan Teungku M. Mustaqim terkait dengan akhlak dan pengobatan jiwa yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, jum'at 16 Juni 2023 Pukul 09:30 WIB

Selanjutnya tasawuf akhlaqi yang dilakukan melalui pengobatan jiwa yang di sampaikan Abiya yaitu menggunakan metode tawajjuh atau pelaksanaan kegiatan kebatinan yang selalu dilakukan setiap selesai wirid salat insya dan subuh yang dipimpin langsung oleh Abiya sendiri, pengawalan tawajjuh di isi dengan do'a dalam tarikat naksyabandiah di lanjutkan dengan membaca Surat Al-Fatihah menghadiahkan doa kepada pendiri tarikh naksyabandiah dan juga shalawat kepada Nabi Muhammad SAW selanjutnya mulai merenungi sedalam-dalam-Nya tujuan hidup di dunia, amalan apa saja yang telah dilakukan dan dausa apa yang telah diperbuat di setiap harinya, selanjut-Nya merenungi tentang perihal kematian dan hidup setelah mati dengan demikian diharapkan supaya hati santri menjadi lembut dan lambat laun jiwa santri terlatih untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk itu, upaya yang dilakukan dalam Eksistensi tasawuf akhlaqi kepada santri, sama halnya menurut Teungku FS menjelaskan bahwa:⁹

Tasawuf akhlaqi sudah diterapkan di Dayah Tuhfatul Biadha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu memberikan pemahaman tentang tasawuf akhlaqi dan juga segala perihal/sifat seorang hamba yang mulia dapat menjadi suri teladan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan-Nya dengan menggunakan metode yang telah diterapkan oleh Imam Al-Ghazali di semua bidang mengenai tasawuf diantara-Nya. Taubat, dalam sehari semalam mewajibkan membaca istigfar setiap selesai salat minimal 3 x, khusus sesudah salat subuk sebanyak 100 x, kemudian di akhiri dengan penutup doa. Sabar, didalam lingkungan pasantren atau dayah siap menahan kepedihan, siap menghadapi segala macam cobaan, contoh-Nya dikala badan kurang fit tetap mengutamakan belajar, sabar dengan keterbatasan makanan, sabar dengan sedikit istirahat sehari selama

⁹Hasil wawancara dengan teungku Firdaus, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 09.00 WIB

4 jam karena banyaknya aktifitas seperti mengulang dan menghafal pelajaran yang belum dituntaskan, begitu pula dengan hal lain-Nya.

Semua hal tersebut tidak menjadi permasalahan pada santri karena pimpinan, guru/teungku menerapkan dan mengajarkan tasawuf akhlaqi pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh).

Selanjut-Nya Tasawuf Akhlaqi pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Penulis melakukan wawancara dengan M. Riski. menyatakan bahwa:¹⁰

Tasawuf akhlaqi sudah diterapkan di Dayah Tuhfatul Biadha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu memberikan pemahaman tentang tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang menjelaskan tentang memperbaiki akhlak seseorang dengan Allah dan akhlak sesama hamba-Nya Allah, penerapan-Nya dengan menggunakan metode yang telah diterapkan oleh Imam Al-Ghazali di semua bidang mengenai tasawuf diantara-Nya, Suluk, pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) tidak mewajibkan untuk dilakukan semua santri karena santri pada Dayah tersebut berbeda tingkatan kelas-Nya dan berbeda pula tingkatan amal-Nya. Jadi suluk hanya dilakukan oleh santri kelas empat ke atas, pengajaran suluk di dalam-Nya mencakup taubat kepada Allah dan renungan mengingat kematian sehingga segala perbuatan tercela akan terjaga dan perbuatan terpuji akan selalu dilakukan. Selanjut-Nya ada metode Fakir dan Zuhud yaitu tetap bersabar dalam hal makanan seadanya yang tersedia di dayah yaitu tempe dan sedikit sayur. Hal tersebut tidak menjadi persoalan dan tidak pula berpengaruh pada kenyamanan santri pada dayah karena sebelum-Nya sifat tasawuf telah di ajarkan dan di amalkan oleh para santri.

¹⁰ Hasil wawancara dengan teungku M. Riski, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Selanjut-nya tasawuf Akhlaqi hasil wawancara penulis dengan Teungku M. Mustaqim menyatakan bahwa:¹¹

Eksistensi tasawuf akhlaqi sudah diterapkan di Dayah Tuhfatul Biadha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu lebih mengutamakan sikap dan perilaku, akhlak dan etika menjadi pedoman dalam penerapan-nya baik antara manusia dengan Allah maupun hubungan antara manusia dengan manusia, juga menggunakan metode yang telah diterapkan oleh Imam Al-Ghazali di semua bidang mengenai tasawuf yaitu sifat sabar, yaitu sabar atas segala kegagalan dan bangkit semangat untuk menebus segala kegagalan tersebut. Pada santri lebih ditanamkan sifat sabar dalam menerima segala kegagalan dan proses belajar-Nya, misalkan dalam mengikuti segala macam proses belajar para santri di setiap bulan-Nya harus menyetor hafalan yang diberikan oleh guru/teungku, begitu pula dengan mata pelajaran lainnya akan di uji juga sejauhmana ilmu yang telah santri dapatkan selama mondok di dayah dan selama tingkatan kelas-Nya, karena semakin tinggi kelas maka semakin bertambah ilmu.

M. Mustaqim juga menjelaskan bahwa sifat sabar disini lebih berfokus terhadap kegagalan yang santri terima disaat pengujian kitab/pelajaran, menyetor hafalan, melatih santri berbicara didepan seperti memberikan tausiah singkat, selanjut-Nya dalam hal perlombaan Musabaqah Tilawatir Qur'an dan lain sebagai-Nya. Tentu-Nya setiap orang berbeda IQ, begitu pula antara santri IQ yang dimiliki tentu berbeda-beda, ketika ada sekelompok santri yang memperoleh nilai rendah maka santri tersebut dikumpulkan dalam sebuah ruang agar dapat di beri arahan secara mendalam bahwa untuk meraih kesuksesan, jangan pernah takut untuk menghadapi kegagalan. Begitu pula dengan sekelompok santri yang memperoleh nilai baik akan dikumpulkan juga dengan arahan yang sama bahwa disetiap kesuksesan yang

¹¹ Hasil wawancara dengan teungku M. Muistaqim, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Rabu 07 Juni 2023, pukul 09.00 WIB

didapatkan merupakan karunia dari Allah tetap bersyukur dan jangan pernah terbesit di dalam hati untuk mempunyai sifat sombong.

Berbeda hal-Nya hasil wawancara penulis dengan teungku Gelah Aramiko, menyatakan bahwa eksistensi tasawuf akhlaqi pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) sudah diterapkan di dayah yaitu dengan berfokus pada tasawuf yang beorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifah Allah Swt. Penerapan-Nya dengan menggunakan metode yang telah diterapkan oleh Imam Al-Ghazali di semua bidang mengenai tasawuf diantaranya:¹² Merujuk pada kitab Ihya Ulumuddin, karena pada kitab tersebut terdapat tata cara bagaimana pembersihan jiwa seperti perilaku penyakit hati, bagaimana pengobatannya sehingga dapat mendidik hati yang bersih dari segala sifat tercela. yang dapat dilakukan oleh seseorang terutama cara ini dipahami terlebih dahulu oleh guru/teungku dari pengajian yang di ajarkan langsung oleh Abiya kemudian baru diajarkan kepada santri, dalam kesehariannya. Merujuk kepada kitab Siraj Al-Thalibin, karena kitab tersebut juga membahas tentang perilaku tasawuf sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan santri agar para santri merasa tentram dalam menjalani kehidupan pasantren/dayah.

Selanjut-nya penulis mewawancarai beberapa santri terkait tasawuf akhlaqi di dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (mahfad Atjeh), hasil wawancara penulis dengan Santri M. Arif, Zulfikar, Rianda Nuzul, Farzil suhaimi, Afdhal, dan Nanda Riski menyatakan bahwa:¹³

¹² Hasil wawancara dengan teungku M. Mustaqim, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 07 Juni 2023, pukul 10.20 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan santri M. Arif, Zulfikar, Rianda Nuzul, Farzil suhaimi, Afdhal, dan Nanda Riski, (Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-

“Tasawuf akhlaqi sudah diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu dengan cara memberikan tausi’ah atau arahan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui salat Qabliyah sebelum salat lima waktu, puasa sunat, berzikir, wirit, suluk dan tawajjuh”. Para santri mengakui dengan mengikuti semua amalan tersebut hati menjadi tenang dan tentram, dalam bergaul mereka juga lebih berhati-hati agar tidak menyakiti hati temanya, terhindar dari sifat-sifat tercela dan mendorong mereka untuk melakukan segala sesuatu yang di ridhai Allah Swt. dalam hal praktik mereka di dayah diajarkan untuk makan makanan seperti tempe, tahu dan sayuran untuk melembutkan hati mereka dan meredakan amarah dalam diri.

“Adapun bentuk-bentuk tasawuf akhlaqi yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) melalui Latihan zikir yaitu mengajarkan santri untuk berzikir dan mengingat Allah secara rutin, selanjutnya melalui adap terhadap sesama yaitu dengan mengajarkan etika Ketika berinteraksi dengan sesama manusia seperti sifat tolong menolong antar sesama. Selanjutnya para santri juga diajarkan untuk hidup sederhana dan menjahui sifat riya’ atau berpura-pura dalam beramal seperti menampakkan pada orang lain atau beramal agar terhindar dari hukuman. Selanjutnya para santri juga harus menanamkan sifat kasih sayang nertujuan agar dapat mengasihi dan memaafkan orang lain serta menghindari sikap dendam dan permusuhan.

Berbeda hal-Nya dengan wawancara penulis terhadap santri Ahmad L, Nanda Riski, M. Arif, Zul Fikar, “Eksistensi tasawuf akhlaqi sudah diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu dengan cara memberikan tausi’ah atau arahan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui salat Qabliyah

sebelum salat lima waktu, puasa sunat, berzikir, wirit, suluk dan tawajjuh. Para santri ini merupakan sekelompok santri yang bisa di katakana kurang rajin dan sedikit nakal mereka mengaku tasawuf Akhlaki sudah di terapkan di Dayah dengan cara salat sunat Qabliyah sebelum salat lima waktu, puasa sunat, berzikir, wirit, suluk dan tawajjuh tetapi dalam praktiknya mereka mengaku sering terlambat dalam mengikuti kegiatan ibadah di dayah baik dalam salat jam'ah terlambat bangun tidur dan bahkan Ada di antara mereka yang tidak berpuasa sunnah dan di ketahui oleh guru/teungku di dayah mereka juga mengakuinya sendiri bahkan ada di antara mereka yang mengaku setiap mengikuti kegiatan tawajjuh menangis tersedu-sedu tetapi setelah kegiatan itu selesai mereka kembali seperti semula. Begitu juga di saat pengajian berlangsung mereka sangat memahami yang di sampaikan oleh guru/Teungku di dayah tetapi begitu pengajian selesai mereka lupa dan kembali mengulang kesalahannya tersebut. Sekelompok santri ini juga mengakui bahwa mereka sering melanggar aturan dan sering pula diberikan hukuman oleh guru/teungku, hukuman yang di berikan sesuai dengan perbuatan-nya.¹⁴

Aturan di dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (mahfad Atjeh) bagi santri yang melanggar aturan jenis hukuman yang diberikan di dayah tidak dengan di pukul atau hukuman fisik, akan tetapi hukuman yang diberikan yang bermanfaat bagi dayah seperti gotong royong, membersihkan kamar mandi, membersihkan musalla, dan lain sebagai-Nya. Karena menurut Abiya sediri pimpinan dayah jika hukuman yang diberikan lebih kepada hukuman fisik maka para santri tetap akan mengulang perbuatan semula jika belum Allah takdirkan perubahan terhadap santri tersebut maka upaya guru/teungku juga Abiya sendiri terapkan dengan cara mendo'akan santri tersebut supaya berubah dan terus memberikan tambahan ilmu yang bermafaat sampai santri tersebut

¹⁴ Hasil wawancara dengan santri Ahmad L, Nanda Riski, M. Arif, Zul Fikar, (Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Jum'at 09 Juni 2023, pukul 11.30 WIB

akan berubah dengan sendirinya dengan iringan ilmu yang di peroleh setiap harinya.¹⁵

Aturan di dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (mahfad Atjeh) bagi santri yang melanggar aturan jenis hukuman yang diberikan di dayah tidak dengan di pukul atau hukuman fisik, akan tetapi hukuman yang diberikan yang bermanfaat bagi dayah seperti hukuman yang di fokuskan pada pembinaan karakter. Misalnya dengan memberikan tugas atau ceramah tentang nilai-nilai kebaikan, kesopanan dan etika bagi santri. Hukuman ini berguna bagi santri agar dapat membantu santri untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai islam dan tujuan Pendidikan dayah.¹⁶

Santri Dayah tuhfatul Baidha Al-Aziziyah memandang hukuman yang diberikan kepadanya sebagai :¹⁷

- a. Pengertian yaitu sebagai konsekuensi dari kesalahan yang santri lakukan, dan santri dapat menerima hukuman tersebut sebagai pembelajaran baginya.
- b. Kesadaran diri yaitu santri beranggapan bahwa hukuman yang diberikan adalah akibat dari perilaku santri sendiri, dan santri berusaha untuk menghindari melakukan kesalahan serupa di masa depan.
- c. Rasa takut, beberapa santri merasakan rasa takut atau cemas mengenai hukuman yang diberikan.
- d. Penghargaan terhadap pembelajaran, sebahagian santri dapat melihat hukuman sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu santri memahami nilai-nilai dan disiplin yang diajarkan di dayah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Abiya H. Muhammad Baidhawi, (Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Jum'at 09 Juni 2023, pukul 20.30 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan Teungku VS, HS, MM, dan MR (Teungku Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada kamis, 15 Juni 2023, pukul 09.30 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan santri AL, NR, MV, dan RA, (Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, padaJuni 2023, pukul 09.30 WIB

3.2.2 Praktik Tasawuf Akhlaqi di Kalangan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)

Untuk mengetahui praktik tasawuf akhlaqi di kalangan para santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, penulis melakukan wawancara dengan pimpinan, guru-guru (teungku), santri, jamaah pengajian umum, dan beberapa tokoh masyarakat. Hal ini diukur dengan mengajukan pertanyaan yaitu : (a) praktik tasawuf akhlaqi (b) pencapaian hasil tasawuf akhlaqi. Hasil pengamatan penulis terlihat bahwa implementasi tasawuf akhlaqi yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) berorientasi pada metode-metode tasawuf akhlaqi yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

a. Praktik Akhlak Sabar

Pentingnya kesabaran dalam hidup seorang mukmin. Seorang mukmin dituntut untuk memiliki kesabaran dalam menghadapi penderitaan dan cobaan karena keyakinan kepada Allah. Sabar ini melibatkan kemampuan untuk melatih diri dan menerima dengan ikhlas segala hal yang tidak disukai, terutama yang berkaitan dengan ibadah. Konsep akhlak sabar sangat penting dalam membentuk karakter seorang santri agar mampu menjalani hidup dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mungkin akan menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, atau penderitaan. Sebagai seorang mukmin, kesabaran menjadi kualitas yang sangat diperlukan. Sabar dalam menderita adalah kemampuan untuk tetap tegar dan tabah dalam menghadapi ujian-ujian hidup, tanpa mengeluh atau putus asa. Kesabaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah, dan dengan sabar kita dapat menghadapinya dengan ikhlas. Selain itu, sabar juga melibatkan latihan diri untuk menerima hal-hal yang tidak disukai, terutama dalam konteks ibadah. Terkadang, ada kewajiban

atau tuntutan agama yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan atau keinginan pribadi seseorang. Dalam hal ini, memiliki kesabaran untuk melaksanakan kewajiban tersebut dengan rela adalah tanda keikhlasan dan kesetiaan terhadap Allah.

Bagi seorang santri, konsep akhlak sabar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang kuat. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi segala macam tantangan dan kesulitan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Kesabaran ini membantu mereka mengatasi rintangan dan memperkuat keteguhan iman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kesimpulannya, kesabaran dalam menderita karena Allah merupakan salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Sabar melibatkan kemampuan untuk melatih diri, menerima hal-hal yang tidak disukai, terutama dalam konteks ibadah. Dalam pembentukan karakter santri, konsep akhlak sabar memainkan peran penting dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dan menjalani kehidupan dengan penuh keteguhan iman.

Terkait dengan konsep akhlak sabar penulis melakukan wawancara dengan teungku FS, menurut-Nya konsep sabar yang diajarkan kepada santri-Nya adalah:¹⁸

Sebagai teungku di dayah, kami selalu menanamkan nilai akhlak sabar kepada setiap santri. Kami percaya bahwa tanpa kesabaran, santri tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu di dayah. Maka dari itu, kesabaran menjadi landasan penting dalam pendidikan di dayah. Salah satu contoh penerapan kesabaran adalah sabar terhadap hukuman yang diberikan oleh para teungku ketika santri melakukan kesalahan. Hukuman tersebut bukanlah untuk menyakiti atau merendahkan santri, melainkan sebagai

¹⁸Hasil wawancara dengan teungku Firdaus, Terkait dengan Konsep Akhlak Sabar yang diterapkan pada santri. (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 09.00 WIB)

pembelajaran dan pengingat atas kesalahan yang dilakukan. Dengan bersabar menerima hukuman tersebut, santri dapat belajar dari kesalahan dan meningkatkan diri dalam mengembangkan akhlak dan pengetahuan agama.

Selain itu, santri juga diajarkan untuk bersabar menetap di dayah meskipun mungkin menghadapi keterbatasan biaya. Dayah merupakan tempat yang diperuntukkan bagi santri untuk menuntut ilmu agama, dan kesabaran diperlukan untuk menghadapi segala keterbatasan dan tantangan yang mungkin muncul dalam hal tersebut. Dengan bersabar, santri dapat menjalani kehidupan di dayah dengan penuh keikhlasan dan semangat untuk menimba ilmu agama. Kami percaya bahwa kesabaran adalah kunci sukses bagi santri dalam menuntut ilmu agama. Dalam proses pendidikan di dayah, ada berbagai macam ujian dan cobaan yang mungkin dihadapi oleh santri. Hanya dengan kesabaran yang kuat, mereka dapat melewati tantangan-tantangan tersebut dan mencapai kesuksesan dalam memperoleh ilmu agama. Kami mengungkapkan bahwa sebagai teungku di dayah, kami selalu menanamkan akhlak sabar kepada santri. Kesabaran menjadi kunci penting dalam menuntut ilmu di dayah, dan contohnya adalah sabar terhadap hukuman dan kesulitan finansial. Dengan kesabaran, santri dapat membangun karakter yang kuat dan meraih kesuksesan dalam ilmu agama.

Berdasarkan hasil paparan di atas penulis berpendapat konsep pembinaan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk menghasilkan santri yang mukmin dan sejalan dengan agama Islam. Tujuan utamanya adalah agar santriwan tersebut memiliki iman dan taqwa kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Mereka diharapkan menjadi teladan yang diinginkan dan dihormati oleh masyarakat. Konsep pembinaan pendidikan akhlak dalam lingkungan pesantren/dayah bertujuan untuk membentuk karakter santri yang kuat dalam iman dan taqwa. Dalam proses pendidikan, santri diajarkan nilai-nilai agama Islam yang meliputi keyakinan kepada Allah, penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw, dan

ketaatan terhadap ajaran agama. Dengan memiliki iman dan taqwa yang kokoh, santri diharapkan menjadi contoh yang baik dalam masyarakat. Mereka diharapkan mampu menjalankan perintah agama dengan baik, mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Setelah melakukan praktik akhlak sabar terjadi perubahan sikap dari santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) yaitu dari santri yang kurang sabar menjadi santri yang lebih sabar hal ini dibuktikan dengan betah dan semangat para santri untuk mengikuti seluruh kegiatan rutin dayah dengan semangat. Para santri juga dapat menerima kenyataan bahwa kehidupan di dayah tidaklah sama dengan kehidupan di rumah.

b. Praktik Ibadah Sunnah dan Zikir

Pentingnya ibadah sunnah dan zikir dalam kehidupan santri, yang memiliki pengaruh positif terhadap jiwa mereka. Ibadah sunnah dan zikir dipercaya dapat memberikan ketenangan, kedamaian, dan keamanan jiwa, karena Allah SWT berfirman bahwa siapa pun yang mengingat-Nya, Allah akan mengingatnya dengan lebih baik. Ibadah sunnah merujuk pada perbuatan ibadah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dan tidak diwajibkan secara langsung oleh agama Islam. Santri, sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan agama, dianjurkan untuk melaksanakan ibadah sunnah sebagai bentuk kedekatan dengan Allah dan upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual. Ibadah sunnah ini dapat berupa shalat sunnah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, atau melakukan perbuatan baik lainnya yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Selain ibadah sunnah, zikir juga memainkan peran penting dalam kehidupan seorang santri. Zikir adalah pengingatan dan pengucapan kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil yang dirujuk pada perbuatan mengingat dan menyebut nama Allah secara terus-menerus. Dalam berzikir, santri berusaha untuk selalu

menghadirkan Allah dalam pikiran dan hati mereka, sehingga menciptakan ketenangan, kedamaian, dan keamanan jiwa. Kesimpulanya adalah ibadah sunnah dan zikir memiliki pengaruh positif pada santri. Melalui pelaksanaan ibadah sunnah, mereka dapat meningkatkan kualitas spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, zikir menjadi sarana untuk mengingat dan menyebut nama Allah secara kontinu, menciptakan ketenangan, kedamaian, dan keamanan jiwa.

Terkait dengan praktik ibadah sunnah dan zikir penulis melakukan wawancara dengan pimpinan dayah, menurutnya konsep sabar yang diajarkan kepada santri-Nya adalah:¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh), para santri diwajibkan untuk melaksanakan segala sunnah Qabliyah dan Ba'diyah, serta melakukan zikir seperti bacaan istighfar minimal 3 kali dan maksimal 100 kali setiap sesudah salat. Tujuan dari pelaksanaan salat sunnah dan zikir ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran diri, keimanan, serta menguatkan hati dan pikiran. Dalam Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah, santri diarahkan untuk melaksanakan semua sunnah Qabliyah dan Ba'diyah, yaitu salat-salat sunnah sebelum dan setelah salat wajib. Hal ini sebagai upaya untuk memperoleh keutamaan dan keberkahan dari pelaksanaan ibadah yang lebih banyak. Selain itu, zikir juga menjadi bagian penting dalam kehidupan santri di dayah tersebut. Salah satu bentuk zikir yang diwajibkan adalah membaca istighfar minimal 3 kali dan maksimal 100 kali setelah setiap salat. Dengan melaksanakan zikir ini, para santri diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran diri, memperkuat keimanan, dan menguatkan hati serta pikiran.

¹⁹Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah, Terkait dengan Praktik yang diterapkan Ibadah Sunnah dan Zikir pada santri. (Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 01 Juni 2023, pukul 08.30 WIB

Terkait dengan zikir Dayah Tuhfatul Baida Al-Aziziyah, zikir yang diajarkan kepada santri mengikuti pedoman tarikat Naksyabandiyah. Dalam tarikat ini, terdapat dua jenis zikir yang diajarkan, yaitu zikir dengan menggunakan lisan (*Jhar*) dan zikir dengan menggunakan hati (*Qalbi*). Kedua jenis zikir ini memiliki dasar yang diambil dari sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Zikir dengan menggunakan lisan (*Jhar*) adalah zikir yang dilakukan dengan mengucapkan dzikir dan kalimat-kalimat pujian kepada Allah secara nyaring. Santri diajarkan untuk mengucapkan zikir-zikir yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan lain sebagainya. Melalui zikir ini, santri berusaha untuk mengingat dan menyebut nama Allah secara nyata dan terdengar. Sementara itu, zikir dengan menggunakan hati (*Qalbi*) adalah zikir yang dilakukan dengan mengarahkan perhatian dan kesadaran pada hati. Santri diajarkan untuk membaca zikir dalam hati, tanpa mengucapkannya secara keras. Zikir ini mencakup berbagai dzikir dan doa yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui zikir ini, santri berusaha untuk menghadirkan Allah dalam hati mereka dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

Wawancara selanjut-Nya dengan Teungku Virdaus, Hasan Sanusi, M. Mustaqim, dan M. Riski Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh), para santri diwajibkan untuk melaksanakan segala sunnah Qabliyah dan Ba'diyah bertujuan untuk mendapatkan pahala tambahan dan meningkatkan keberkahan dalam beribadah.

serta melakukan zikir dan wirit seperti bacaan istighfar minimal 3 kali dan maksimal 100 kali setiap sesudah salat. Tujuan dari pelaksanaan salat sunnah dan zikir ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran diri, keimanan, serta menguatkan hati dan pikiran. Selanjutnya para santri juga di bimbing untuk melakukan ibadah suluk bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam segala aktifitas kehidupan. Dalam

proses suluk seorang santri berusaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti keserakahan, iri hati, kedengkian, serta mengisi jiwa dengan sifat-sifat mulia seperti sifat kasih sayang, peduli terhadap penderitaan orang lain, patuh dan taat terhadap guru dan lain sebagainya. Ibadah suluk yang dilakukan oleh santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) berpedoman pada tarekat Naqsyabandiyah.²⁰

Penulis berpendapat terkait hasil wawancara dengan pimpinan, dan teungku Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh), terkait dengan praktik ibadah sunnah dan zikir yaitu para santri diwajibkan melaksanakan salat sunnah dan zikir sesuai dengan tuntunan yang diberikan. Salat sunnah termasuk sunnah Qabliyah dan Ba'diyah, sedangkan zikir melibatkan bacaan istighfar setelah setiap salat. Tujuan pelaksanaan salat sunnah dan zikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran diri, keimanan, serta memperkuat hati dan pikiran santri. di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah, zikir yang diajarkan kepada santri mengikuti pedoman tarikat Naksyabandiyyah. Terdapat dua jenis zikir, yaitu zikir dengan menggunakan lisan (Jhar) dan zikir dengan menggunakan hati (Qalbi). Kedua jenis zikir ini memiliki dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Zikir dilakukan dengan tujuan untuk mengingat dan menyebut nama Allah serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

c. Praktik Suluk dan Tawajjuh

Suluk dan Tawajjuh merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan spiritual. Suluk dapat diartikan sebagai upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, serta bertujuan untuk menyucikan diri dari berbagai bentuk kesalahan dan dosa. Salah

²⁰ Hasil wawancara dengan Teungku Virdaus, Hasan Sanusi, M. Mustaqim, dan M. Riski (Teungku Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Rabu, 20 Juni 2023, pukul 09.30 WIB

satu aspek penting dalam suluk adalah memperbanyak zikrullah, yaitu mengingat Allah melalui zikir dan dzikir. Tawajjuh, di sisi lain, adalah pelaksanaan nyata dari kegiatan suluk. Tawajjuh melibatkan interaksi dan hubungan antara seorang hamba dengan Allah. Melalui tawajjuh, seseorang mengarahkan perhatian, fokus, dan hati mereka kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Tawajjuh melibatkan pemantauan, introspeksi, serta perbaikan diri secara terus-menerus.

Kesimpulan-Nya adalah suluk dan tawajjuh adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan spiritual. Suluk merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan zikir, sementara tawajjuh adalah pelaksanaan nyata dari suluk dalam kehidupan sehari-hari. Kedua konsep ini sangat bermanfaat jika diterapkan dalam kehidupan para santri, karena dapat membantu mereka dalam memperbaiki diri, meningkatkan kesalehan, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Penulis juga melakukan wawancara dengan teungku MR Terkait dengan Praktik Suluk dan Tawajjuh, menurut-Nya suluk dan tawajjuh yang dipraktikkan kepada santri-Nya adalah:²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku MR Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh), menjelaskan bahwa suluk yang diterapkan kepada santri di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah terutama ditujukan untuk santri kelas 4 sampai kelas 8, yang dianggap sudah mempunyai keilmuan yang cukup dan mengerti dalam menjalani ibadah suluk. Ibadah suluk tersebut diadakan pada bulan puasa, haji, dan bulan maulid. Selain diterapkan kepada santri, masyarakat sekitar juga dapat melaksanakan ibadah suluk ini jika mereka berkeinginan.

²¹Hasil wawancara dengan teungku M. Riski, Terkait dengan Praktik Suluk dan Tawajjuh yang diterapkan pada santri. (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Ibadah suluk ini mengikuti tata cara dan panduan yang berpedoman pada tarikat Naksyabandiyyah. Namun, tata cara atau panduan pengerjaannya tidak diberitahukan kepada khalayak umum, kecuali bagi mereka yang benar-benar mau menjalankan ibadah suluk tersebut. Informasi mengenai tata cara ibadah suluk hanya diberikan kepada mereka yang bersedia melaksanakannya.

Selain suluk, tawajjuh juga merupakan ibadah yang diwajibkan bagi para santri. Para santri di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah diwajibkan melaksanakan tawajjuh setelah salat subuh dan salat Isya. Sedangkan untuk jama'ah pengajian umum, kegiatan tawajjuh dilakukan setelah selesai pengajian di setiap malam Selasa.

Tata cara pelaksanaan tawajjuh dengan cara mematikan semua lampu, menutup mata dan menutup kepala dengan menggunakan kain berwarna putih, agar fokus dalam merenungi apa yang disampaikan. Bacaan tawajjuh dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, bacaan zikir, dan diniatkan untuk pemilik tarikat Naksyabandiyyah. Selanjutnya, santri merenungi tawajjuh yang disampaikan oleh pimpinan dayah, seperti merenungi perbuatan di dunia, kematian, hari pembalasan, amalan baik dan jahat yang dilakukan, dan lain sebagainya. Para pengikut tawajjuh seringkali menangis dengan keras karena teringat pada dosa-dosa, kematian, hari pembalasan, dan hal-hal lain yang direnungkan. Tujuan dilaksanakan tawajjuh ini adalah untuk melembutkan hati para santri dan jama'ah pengajian umum, serta mendorong mereka untuk menjauhi perbuatan maksiat dan terus beramal dengan amalan kebaikan.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis berpendapat terkait dengan pelaksanaan suluk dan tawajjuh di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah. Suluk diperuntukkan khusus bagi santri tertentu, sementara tawajjuh wajib dilakukan oleh para santri dan jama'ah pengajian umum. Kedua ibadah ini memiliki tujuan yang sama,

yaitu memperbaiki diri, merenungi perbuatan, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pelaksanaan praktik ibadah sunnah dan zikir secara konsisten telah menjadikan santri Dayah Tuhfatul Baidha (Mahfad Atjeh) menjadi pribadi yang lebih takun dan rendah hati sehingga para santri dapat terhindari dari bahasa-bahasa kotor dan tidak berfaeah hal ini disebabkan oleh sikap para santri yang berusaha menjaga sikap untuk melindungi pahala ibadah sunnah nya dan lisan nya yang terus dibiasakan dengan zikir sehingga jarang sekali ditemukan santri berkata kasar di Dayah Tuhfatul Baidha (Mahfad Atjeh).

Setelah melakukan praktik ibadah suluk dan tawajjuh, para santri Dayah Tuhfatul Baidha (Mahfad Atjeh) mengalami peningkatan dalam pelaksanaan ritual ibadahnya sehingga para santri menjadi lebih kuat batinnya hal ini karena pengamalan ibadah ini berpengaruh secara signifikan dan membentuk tasawuf akhlaqi para santri. Para pengaruh ini pula yang membuat para santri memiliki ikatan teologis yang sangat kuat. Efeknya terbawa dalam akhlak sehari-hari yang tercermin dari sikap giat, patuh dan jujur.

d. Praktik Salat Qiyamul Lail dan Salat Tahajud

Terkait dengan praktik salat Qiyamul Lail dan Tahajud penulis melakukan wawancara dengan Teungku GA, menurut-Nya salat qiyamul lail dan salat tahajut yang diajarkan kepada santri-Nya adalah:²²

Salat Qiyamul Lail atau Salat Sunat Malam yang dilakukan oleh santri di Dayah. Salat ini dilakukan pada waktu malam atau sekitar jam 01:00 WIB, atau sebelum tidur malam. Meskipun tidak diwajibkan dilakukan secara berjama'ah di Dayah, para santri

²²Hasil wawancara dengan Teungku Galah Aramiko, Terkait dengan salat sunah Qiyamul Lail dan salat sunah Tahajut pada santri. (Teungku Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 10:00 WIB

melaksanakan salat ini secara mandiri di dalam bilik mereka dan sesekali tkg/guru akan melakukan pengecekan dan apabila terdapat santri yang langsung tidur belum melakukan salat malam maka santri tersebut akan di berikan sanksi biasanya berupa hafalan surat Al-Qur'an. Salat Qiyamul Lail melibatkan membaca Al-Qur'an dan berzikir. Tujuan para santri melaksanakan Salat Qiyamul Lail sebelum tidur adalah agar tidur mereka terjaga dari godaan syaitan. Dengan melakukan Salat ini sebelum tidur, diharapkan para santri dapat lebih mudah bangun untuk melaksanakan Salat Tahajut, yang merupakan salah satu bentuk ibadah sunat yang sangat dianjurkan. Salat Tahajud dilakukan di waktu malam menjelang fajar dan memiliki keutamaan yang besar dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan salat Tahajud yang dilakukan oleh santri di Dayah Tuhfatul Baida Al-Aziziyah. Salat Tahajut di sini khususnya dilaksanakan pada jam 04:30 WIB dengan syarat bahwa para santri harus tertidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat tersebut. Tujuan para santri dalam melaksanakan Salat Tahajut adalah untuk melatih kekhusyukan dalam beribadah. Dengan melaksanakan salat ini, para santri berharap dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Salat Tahajud memiliki keutamaan yang besar dalam agama Islam, karena dilaksanakan di waktu malam menjelang fajar, di mana umumnya orang lain sedang tidur. Melalui Salat Tahajud, para santri dapat mendapatkan keberkahan, kekhusyukan, dan kedekatan dengan Allah. Perbedaan utama antara Salat Qiyamul Lail dengan Salat Sunat Tahajud adalah waktu pelaksanaannya. Salat Sunat Tahajud dilakukan setelah tidur, sedangkan Salat Qiyamul Lail dilaksanakan sebelum tidur.

Berdasarkan wawancara terkait dengan salat sunat Qiyamul Lail dan salat sunat Tahajut adalah praktik Salat Qiyamul Lail berpedoman pada tarekat naqsyabandiyah yang dilakukan oleh para santri di Dayah. Salat ini dilakukan secara individu di dalam bilik pada waktu malam sebelum tidur, dengan tujuan menjaga tidur dari gangguan syaitan dan mempermudah para santri untuk bangun dan

melaksanakan Salat Tahajut. Sedangkan pelaksanaan Salat Tahajut yang khusus dilakukan oleh para santri di Dayah Tuhfatul Baida Al-Aziziyah pada jam 04:30 WIB. Tujuan melaksanakan salat ini adalah untuk melatih kekhusyukan dalam beribadah dan memperkuat keimanan serta ketaqwaan kepada Allah.

Pelaksanaan ibadah qiyamul lail secara konsisten menjadikan pribadi santri yang tegar dan kuat secara psikologis karena harus melawan hawa nafsu untuk tidur. Bangun qiyamul lail adalah perkara yang sangat sulit bagi orang yang belum terbiasa namun melalui pembiasaan qiyamul lail ini para santri Dayah Tuhfatul Baidha (Mahfad Atjeh) telah menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang tangguh dan konsisten dalam melaksanakan ibadah.

3.2.3 Analisis Penulis

Tasawuf akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, sudah ada terapannya, yaitu terapan dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh Imam Al-Ghazali disemua bidang mengenai tasawuf diantaranya adalah taubat dalam sehari sekali para santri membaca istigfar minimal 3 kali maksimal 100 kali di setiap selesai salat, kemudian penerapan tasawuf sabar, yang di maksud disini adalah sabar dalam segala hal, contoh sabar dalam menerima sesuai ketentuan Allah. Hal tersebut diatas sudah sesuai dengan pembahasan teori pada bab sebelumnya yaitu Eksistensi Tasawuf Akhlaqi Di Dayah Tyhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) meliputi beberapa eksistensi penting yaitu memberikan pengajian kepada santri untuk memahami Al-Qur'an dan hadis seperti bagaimana tata cara membaca al-qur'an berdasarkan ilmu tajwid, selanjutnya eksistensi tasawuf adalah memberikan pemahaman kepada santri tentang hakikat dan syari'at seperti para santri mengikuti segala pengajian, mengikuti segala salat sunat yang dianjurkan, mengikuti wirit setelah salat dan lain sebagainya. Eksistensi tasawuf akhlaqi selanjutnya Menjalin hubungan antara

manusia dengan tuhan-Nya yaitu dengan cara berzikir baik itu zikir lisan (*jahr*) atau dengan sirr (*qalbi*) , eksistensi terakhir yaitu membina akhlak dan pengobatan jiwa dilakukan dengan cara Mengajarkan kitab yang berkaitan dengan akhlak seperti : Taisir Akhlaq, dan Ta'alim Muta'alim.

Tasawuf akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) dilakukan secara rutin setiap hari, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas dalam dayah tersebut. namun kenyataan yang ditemukan dilapangan Teungku belum maksimal memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan tasawuf akhlaqi pada santri. Akan tetapi semangat belajar dalam hal penerapan tasawuf akhlaqi teungku pada dayah tersebut sangat besar.

Upaya pimpinan Dayah yang memahami dengan baik tasawuf akhlaqi sedang berusaha agar guru/teungku di dayah dapat lebih memahami dan menerapkannya secara maksimal. Dalam konteks tersebut, pimpinan Dayah memiliki pemahaman yang mendalam tentang tasawuf akhlaqi, yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dan praktik tasawuf yang berkaitan dengan akhlak. Hal ini memungkinkan pimpinan untuk memimpin dengan teladan dan memberikan arahan yang tepat kepada guru/teungku dalam menerapkan tasawuf akhlaqi pada santri. Di samping itu pimpinan dayah juga berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tasawuf akhlaqi oleh guru/teungku di dayah. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan pelatihan, pengajaran, atau pendampingan secara intensif. Tujuan dari upaya ini adalah agar guru/teungku dapat memperoleh kompetensi yang lebih baik dalam menerapkan aspek-aspek tasawuf akhlaqi pada santri.

Pelaksanaan Praktik Tasawuf Akhlaqi di Kalangan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, penulis melihat eksistensi praktik Tasawuf Akhlaqi di kalangan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-

Aziziyah (Mahfad Atjeh) merupakan upaya untuk membentuk karakter santri yang baik melalui pengajaran dan praktik-praktik yang terkait dengan tasawuf dan akhlaki. Tujuan utamanya adalah agar santri dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, ketekunan dalam ibadah, keikhlasan, kecintaan kepada Allah.

Beberapa praktik yang dilakukan dalam rangka menanamkan tasawuf akhlaqi pada santri di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah yaitu meliputi:

1. Praktik Akhlak Sabar: Santri diajarkan untuk bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk tidak mudah putus asa dan tetap teguh dalam menjalankan tugas-tugas mereka.
2. Praktik Ibadah Sunnah dan Zikir: Santri didorong untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat sunnah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan berzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Praktik Suluk dan Tawajjuh: Santri diajarkan tentang suluk dan tawajjuh. Mereka diberikan pengajaran tentang cara mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
4. Praktik Salat Qiyamul Lail dan Tawajjuh: Santri diajarkan untuk melaksanakan salat Qiyamul Lail (shalat malam) sebagai bentuk ibadah yang dikerjakan di tengah malam. Ini merupakan praktik ibadah yang dianjurkan dalam Islam untuk meningkatkan keimanan dan keterhubungan spiritual dengan Allah. Selain itu, santri juga diajarkan untuk melakukan tawajjuh, yaitu mengarahkan perhatian dan pikiran hanya kepada Allah SWT.

Menurut penulis melalui praktik-praktik ini, Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah berusaha membentuk santri yang memiliki akhlak yang baik, kesadaran iman yang tinggi, dan menjalin hubungan yang kuat dengan Allah. Praktik-praktik ini juga

diharapkan dapat membantu santri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan bergaul dengan masyarakat.

Adapun pencapaian terhadap praktik tasawuf akhlaqi pada santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh), dalam mempraktikkan akhlak sabar bertujuan agar para santri memiliki kepribadian yang baik, bersikap sopan santun, melembutkan hati dan mencengah matinya hati para santri. Dalam mempraktikkan ibadah sunnah dan zikir, tujuannya adalah agar santri terbiasa melakukan ibadah-ibadah tambahan selain ibadah wajib. Santri diberi pemahaman bahwa ibadah sunnah juga memiliki pahala yang besar.

Setelah menyelesaikan salat, berzikir kepada Allah menjadi langkah untuk mengingat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan segera bertaubat atas kesalahan tersebut. ibadah sunat dan zikir bertujuan agar para santri terbiasa melakukan segala ibadah tidak mesti ibadah wajib saja tapi ibadah sunnah juga sangat besar pahalanya. Selanjutnya tujuan Praktik suluk dan tawajjuh bertujuan untuk membawa para santri lebih dekat kepada Allah. Para santri diajarkan tentang pentingnya takut akan murka Allah dan pentingnya melaksanakan amalan kebajikan di dunia.

Dengan mengikuti praktik ini, para santri diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menjalankan amalan yang baik dan yang terakhir Praktik salat Qiyamul Lail dan salat tahajut memiliki tujuan untuk memudahkan para santri dalam mendapatkan ilmu dan memahami segala ilmu yang diajarkan oleh para guru mereka. Praktik ini juga diharapkan membuka pintu rezeki bagi para santri, baik dalam pemahaman ilmu agama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di atas sudah sesuai dengan teori yang dibahas dalam bab sebelum-Nya yaitu Tasawuf akhlaqi memang berkaitan erat dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang hamba yang mulia yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari santri. Akhlak yang baik terhadap Allah melibatkan pelaksanaan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti

melaksanakan salat, puasa sunnah, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya yang diperintahkan Allah SWT. Ini adalah bagian dari kewajiban seorang Muslim dalam menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

Selain itu, berakhlak baik terhadap Allah juga berakhlak baik dengan sesama, melibatkan perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dan komunikasi dengan Allah di luar ibadah-ibadah khusus tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, para santri dapat menunjukkan akhlak yang baik dengan Allah melalui berbagai tindakan yang menunjukkan ketundukan kepada-Nya, seperti menjaga kesucian hati, berbuat baik kepada sesama, berlaku adil, jujur, sabar, dan lain sebagainya.

Akhlak terpuji sangat penting dalam menentukan komunikasi dengan Allah. Dengan memiliki akhlak yang baik, santri dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan mereka. Akhlak yang baik juga mencerminkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah. Melalui tindakan yang memperlihatkan sisi ketundukan kepada Allah, santri dapat memperkuat ikatan dengan Allah SWT. dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam penerapan tasawuf akhlaqi, santri di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) diarahkan untuk mengembangkan akhlak yang baik terhadap Allah, baik melalui pelaksanaan ibadah-ibadah wajib maupun ibadah sunnah, serta melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan hubungan yang baik dan komunikasi dengan Allah. Hal ini dipraktikkan sejalan dengan metode-metode yang diajarkan oleh Imam Al Ghazali sehingga diharapkan karakter baik dapat terbentuk dalam jiwa-jiwa santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tasawuf akhlaqi merupakan ilmu tasawuf yang bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat

Tasawuf akhlaqi yang diamalkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah memegang peran kunci dalam membentuk individu yang lebih baik. Dalam lingkungan Dayah ini, praktik tasawuf akhlaqi tidak hanya menjadi serangkaian hubungan antara Allah dengan hambanya, tetapi juga merupakan jalan untuk mengasah berbagai kebajikan dan moralitas. Santri-santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) diajarkan untuk mengembangkan kesabaran, kasih sayang, rendah hati, rasa syukur, serta sikap tawadhu' yang mendalam. Semua ini bertujuan untuk membersihkan jiwa para santriwan/I dan membuka pintu hati agar lebih menerima kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik tasawuf akhlaqi di Dayah ini menjadi pondasi bagi transformasi hubungan antara Allah dan Makhluk dan moral yang mendalam, membentuk individu yang lebih sadar akan nilai-nilai agama dan siap mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari. Tasawuf akhlaqi pada Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah berguna mendorong individu untuk mengasah berbagai kebajikan dan moralitas, seperti kesabaran, kasih sayang, rendah hati, rasa syukur, tawadhu' (sikap rendah diri), dan lainnya. Hal ini dilakukan agar jiwa santri menjadi lebih bersih dan terbuka untuk menerima kehadiran Allah swt dalam kehidupan sehari-hari

Tasawuf akhlaqi di antara santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) menggambarkan komitmen kuat Dayah ini terhadap pengembangan moral dan etika. Praktik tasawuf akhlaqi yang diwujudkan di sini tidak hanya menjadi elemen tambahan dalam pendidikan, tetapi merupakan pusat perhatian yang strategis. Dayah ini telah berhasil menciptakan sebuah lingkungan yang tidak hanya mendorong, tetapi juga memahami pentingnya kesalehan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dengan menerapkan nilai-nilai akhlaqi seperti kesabaran, rendah hati, rasa syukur, dan kasih sayang, praktik akhlak sabar, praktik ibadah sunnah dan zikir, praktik suluk dan tawajjuh dan praktik salat qiyamul lail dan tawajjuh, Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Santri di sini tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diwujudkan melalui praktik tasawuf akhlaqi. Hasilnya adalah generasi santri yang bukan hanya kompeten dalam agama, tetapi juga menjunjung tinggi akhlak mulia. Mereka bukan hanya menjadi teladan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga membawa perubahan positif dalam budaya dan moralitas di Aceh. Dengan demikian, eksistensi tasawuf akhlaqi di Dayah ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada moralitas dapat menjadi kekuatan penting dalam membentuk masa depan yang lebih baik.

Praktik tasawuf akhlaqi yang diterapkan di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah di Mahfad Atjeh, dilakukan melalui beberapa cara dan praktik, termasuk:

1. **Praktik Akhlak Sabar:** Para santri diajarkan untuk mempraktikkan akhlak sabar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk bersabar dan tekun tinggal di Dayah meskipun menghadapi keterbatasan biaya. Dayah menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama, dan kesabaran menjadi kualitas penting untuk menghadapi segala tantangan dan keterbatasan dalam menimba ilmu agama dengan penuh keikhlasan dan semangat.

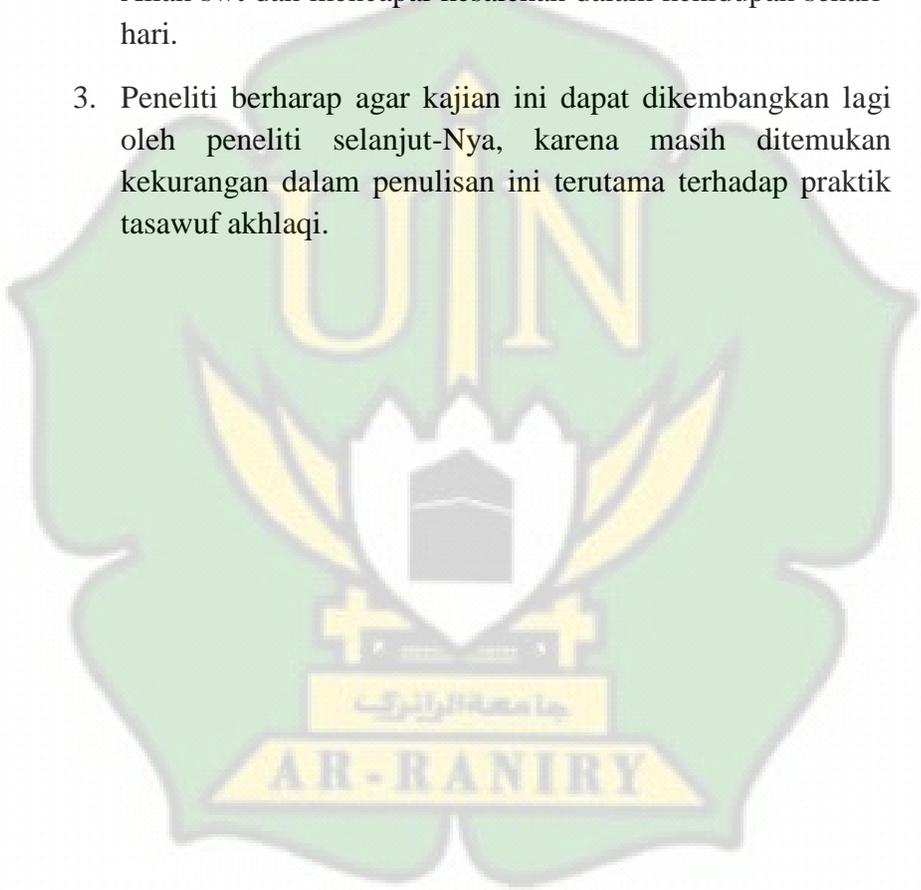
2. Praktik Ibadah Sunnah dan Zikir: Para santri diwajibkan untuk melaksanakan segala ibadah sunnah, baik sebelum maupun setelah salat wajib. Hal ini termasuk melaksanakan zikir, seperti membaca istighfar minimal 3 kali dan maksimal 100 kali setelah setiap salat. Praktik ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran diri, dan keimanan, serta menguatkan hati dan pikiran.
3. Praktik Suluk dan Tawajjuh: Santri diajarkan tentang suluk, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan menyucikan diri dari berbagai kesalahan dan dosa. Suluk melibatkan memperbanyak zikrullah atau mengingat Allah melalui zikir dan dzikir. Tawajjuh, sebagai pelaksanaan nyata dari kegiatan suluk, mengarahkan perhatian, fokus, dan hati para santri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan melalui pemantauan, introspeksi, serta perbaikan diri secara terus-menerus.
4. Praktik Salat Qiyamul Lail dan Salat Tahajut: Santri melaksanakan Salat Qiyamul Lail atau Salat Sunat Malam, yang dilakukan pada waktu malam sebelum tidur. Meskipun tidak diwajibkan dilakukan secara berjama'ah di Dayah, para santri melaksanakan salat ini secara mandiri di dalam bilik mereka. Salat Qiyamul Lail melibatkan membaca Al-Qur'an dan berzikir, dan tujuannya adalah agar tidur mereka terjaga dari godaan syaitan.

4.2 Saran

1. Semoga karya ilmiah ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi penulis sendiri dan juga pembaca dan dapat membantu umat Muslim dalam mengintegrasikan iman dan ilmu dalam pembentukan karakter yang paripurna sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas dalam kehidupan,

pembaca diharapkan dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri, para pembaca, serta masyarakat umat Muslim secara luas, dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah swt dan mencapai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti berharap agar kajian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjut-Nya, karena masih ditemukan kekurangan dalam penulisan ini terutama terhadap praktik tasawuf akhlaqi.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Abu Hamid, Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra, 2001.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Aziz S, Moh. Saifullah. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, tt.
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Anwar, Rosihon, Bakar , Abu., *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajawali Pers, 2011.
- Fauzan Al-Manshur, M. Djunaidi Ghmy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta*Ilmu Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia, 2008.
- Abdul Aziz Al-Khudairi, Muhammad.*Sabar*, Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Abdullah, Husain. *Al-Wadhih fi Usul al-Fiqh*, Beirut: Darul Bayariq, 1995

Abdul Aziz, Dahlan, dkk (eds), *Ensiklopedi Hukum Islam*. Vol. 6
Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997

Adz-Dzakiey , Hamdan Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta:
Al-Manar, 2008

Abdul Jawwad, Muhammad, *Menjadi Manajer Sukses*, Terjemahan
Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, Cet.
Ke. 1, 2004

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2007.

Bangun Nasution , Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I; Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2013.

Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka
Firdaus, 2008.

Badruddin, *Akhlak Tasawuf*, Pegantungan Serang, IAIB Press,
2015.

:Ar-Ruzz media, 2012.

Farid, Achmad. *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Depok: Pustakan
Khazanah Fawa'id, 2017.

Gulen, Fathullah. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2001.

Ghani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, Alfabeta, Bandung,
2019.

Halim, Abdul. *Mahmud, Penyelamat Dari kesesatan, Aspek-aspek
Tashawuf Al-Munqidhmin Adh Dhalaal Al-Ghazali*
, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

- H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hadan, Nawawi. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997.
- Hasan, Ismail. "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," Jurnal An-Nuha 1, no. 1 2014.
- Hamdani Bakran, Adz-Dzaky. *Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Jabir El-Jazairi, Abu Bakar. *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1997.
- J. Moloeng, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lina Miftahul Jannah, Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mahmud, Abdul Halim. *Penyelamat Dari kesesatan, Aspek-aspek Tashawuf Al- Munqidhmin Adh Dhalaal Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014.
- Murai, Wahid. *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*, Malang: UIN Malang Press, 2005.

- Mulyana, Deddy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- M. Sholihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman* Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Mustaqim, Zulkifli Mustaqim. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan diri*, Yogyakarta: Kali Media, 2018.
- Nasution, Ahmad Bangun. Rayani, Hanum Siregar. *Ahlak Tasawuf pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasution, Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nahrowi Tohir, Moenir. *Menjelajahi Eksistensi tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: As Salam Sejahtera, 2012.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, cet IV, Jakarta: Ghakia Indonesia, 1999.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rayani Hanum Siregar, Ahmad Bangun Nasution. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013.

- Rahman, *Tasawuf Akhlaqi Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, Sulawesi Selatan, Kaaffah Learning Center, 2020.
- Rayani Hanum Siregar, Ahmad Bangun Nasutio. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, jilid II* (Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Solihin, M. *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syadani, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung. Pustaka Setia, 1997.
- Subaidi, Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jawa Barat : Goresan Pena, 2016
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Siregar, H.A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke NeoSufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004.
- Sayyid Nur. *Al-Tasawwuf Syar'iy*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1992.

Zuriah, Nurul. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

TESIS

Abdullah, Mulyana. *Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 16 No. 2 – 2018, hlm. 147 diakses pada tanggal 19 mei 2023, pukul 02:53 WIB

Hasbi, Artani. *Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki – Akhlak Kenabian*, (Guru Besar IIQ Jakarta, Jurnal Misykat, Volume 01, Nomor 02, Desember 2016), di akses pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10:00 WIB

Manan, Audah. *Esensi Tasawuf di Era Modernisasi*, Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ISSN: 2477-5711, E-ISSN: 2615-3130. Di akses pada tgl 20 Mei 2023 pada pukul 11:43 WIB

Nur Yasin Sutiah, *Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*, Tesis, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, 2020

R. Mutiya, *Pengaruh Pemahaman Materi Tasawuf Akhlaqi Terhadap Menjauhi Sikap Shopaholic Pada Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Taufiqurrahman, *Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pasantren (Studi Multi Kasus di Mahad Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pasantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pasantren At-*

Taroqqi Sampang). Tesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Toriquddin, Mohammad. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Tim Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

SUMBER LAIN

Al-Gahmini al-Taftazani, Abu al-Wafa'. Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 2003.

Abd al-Karim b Muhammad al-Sam`ani, *Kitab Al-Ansab USA*: E. J. Brill, 1970.

Al-Ghazali dengan mengutip kata-kata Abu al-Qasim al-Hakim

Al-Ghazali dengan terlebih dahulu menjelaskan al-raja' baru kemudian disusul dengan al-khawf

Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'*: *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*.

Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah Jakarta: Republika Penerbit, 2013.

Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.

Ismail Hasan, "*Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan*," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).

Ilmi Al Tasawwufi, (Beirut Libanon, Dar al Khoir, T.th), xiv

Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*.

Imam Ghazali, *Dalam kitab Ihya Ulumudin* : Darus Salam.

Imam al-Ghazali, Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin, Terj. Mutiara Ihya' Ulumuddin

Marzuki, “*Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*”, Jurnal Studi Agama Millah, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.

Muhammad Hafiun, “*Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*,” Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam 14, no. 1 2017.

Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, ttp.:Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, Jurnal Ilmiah Didaktika VOL. XIII, NO. 2, 259-270.

Ma'rut Zariq dan Ali Abdul Hamid Betlajy, (ed) *Al Risalah Al Qusyairiah Fiy*

Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam, Bandung: Mizan, 2008.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akllak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Wawancara singkat dengan salah satu dewan Guru Dayah Tuhfatul baida Al-Aziziyah pada tanggal 25 Februari 2023. Pukul 08.00 WIB

Wawancara dengan Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Abiya H. Muhammad Baidawi pada Tgl. Kamis 01 Juni 2023 Pukul 20:30 WIB

Observasi penulis terhadap Penerapan Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Kamis 02 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan Abiya H. Muhammad Baidawi pimpinan dayah tentang Penerapan Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Kamis 01 Juni 2023 Pukul 09:00 WIB

Wawancara dengan tokoh masyarakat (AS) Keuchiek Gampong tentang Pengaruh Positif Hadir-Nya Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, Kamis 03 Juni 2023 Pukul 14:30 WIB

Hasil wawancara dengan teungku FS, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 09.00 WIB

Hasil wawancara dengan teungku MR, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Hasil wawancara dengan teungku MM, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 07 Juni 2023, pukul 09.00 WIB

Hasil wawancara dengan teungku MM, (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 07 Juni 2023, pukul 10.20 WIB

Hasil wawancara dengan santri MA, ZF,RN,FS,LH, dan MM, (Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Jum'at 09 Juni 2023, pukul 08.30 WIB

Hasil wawancara dengan santri AL, NR, MV, dan RA, (Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh). Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Jum'at 09 Juni 2023, pukul 09.30 WIB

Hasil wawancara dengan teungku FS, Terkait dengan Konsep Akhlak Sabar yang diterapkan pada santri. (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 09.00 WIB

Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah, Terkait dengan Prakt yang diterapkan nek ibadah Sunnah dan Zikir pada santri. (Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 01 Juni 2023, pukul 08.30 WIB

Hasil wawancara dengan teungku MR, Terkait dengan Praktik Suluk dan Tawajjuh yang diterapkan pada santri. (Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 10.00 WIB

Hasil wawancara dengan Teungku GA, Terkait dengan salat sunah Qiyamul Lail dan salat sunah Tahajut pada santri. (Teungku Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen, pada Selasa 06 Juni 2023, pukul 10:00 WIB



AL-QUR'AN DAN HADIST

QS Al-Anbiya' : 23

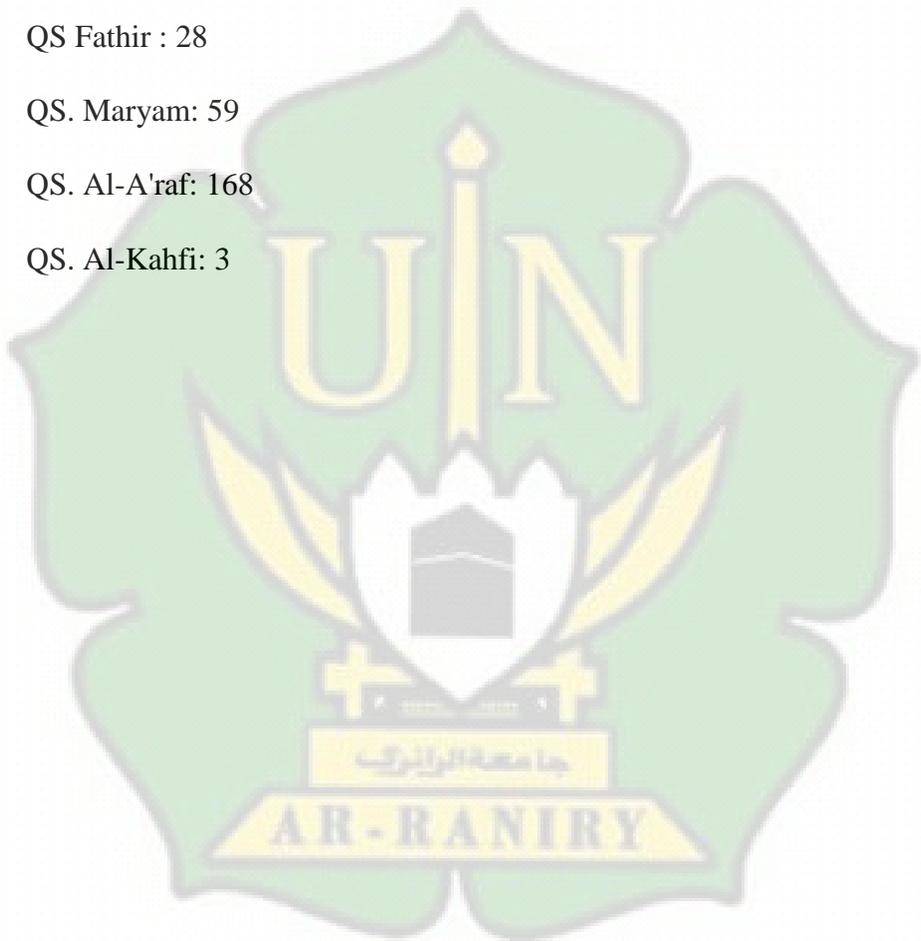
Hadits riwayat al-Bukhari

QS Fathir : 28

QS. Maryam: 59

QS. Al-A'raf: 168

QS. Al-Kahfi: 3



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 287/Un.08/PA/04/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Bina UIN Departemen Agama RI Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Senin tanggal 03 April 2023;
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 13 April 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Kesatu

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
2. Dr. Erni Dauli, M. Hum

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Luqmanul Hakim
N I M : 291009015
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam
Judul : Praktek Tasawuf Akhlaq di Dayah Tuhtatul Baiha Al-Aziziyah (Mahlad Aceh)

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas dibenarkan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penelapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 April 2023
Direktur


Eka Srimulyanti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552307, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7562922
E-mail: pascasarjana@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1620/Un.08/ Ps.105/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 22 Mei 2023

Kepada Yth
Pimpinan Dayah Tuhtatul Baldha Al-Aziziyah (Mahfad Aceh) Kecamatan Gandapura
di-
Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa

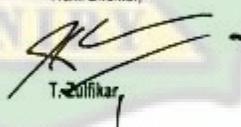
N a m a : Luqmanul Hakim
N I M : 201009015
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjong Paya / 08 Desember 1996
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam
Alamat : Dsa Cot Tufah, Gandapura Bireuen

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Praktek Tasawuf Akhlaqi di Dayah Tuhtatul Baldha Al-Aziziyah (Mahfad Aceh)"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)





MA'HAD TUHFATUL BAIDHA' AL-'AZIZIYAH

معهد تحفة البيضاء العزیزية

Gampong Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen Prov. Aceh Kode Pos 24356

SURAT KETERANGAN

Ma'had Tuhfatul Baidha Al Aziziyah (Mahfad Atjeh) dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Luqmanul Hakim

Nim : 201009015

Pekerjaan : Mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Adalah benar telah melakukan penelitian di Dayah Ma'had Tuhfatul Baidha Al-Aziziah (Mahfad Atjeh) sejak tanggal 12 Juni 2023. Penelitian di laksanakan dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul, "Praktek Tasawuf Akhlaqi Di Dayah Ma'had Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)".

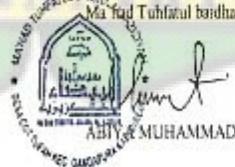
Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan Sebagaimana semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bireuen, 07 Juli 2023

Pangman,

Ma'had Tuhfatul baidha Al-Aziziyah



Lampiran 1.

Lampiran 1.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1.1 Wawancara dengan Abiya H. Muhammad Baidawi Pimpinan Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.2 Wawancara dengan Tgk. Firdaus, Tgk. Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.3 Wawancara dengan Tgk. Rayyan, Tgk. Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.4 Wawancara dengan Tgk. Rajiul Afwa, Tgk. Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.5 Wawancara dengan Tgk. Galah Aramiko, Tgk. Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.6 Wawancara dengan Santri M. Arial Sufi, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.7 Wawancara dengan Santri Muhammad Nazar, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.8 Wawancara dengan Santri Farzil Suhaimi, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.9 Wawancara dengan Santri Nanda Rizki, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.10 Wawancara dengan Santri Haykal, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.11 Wawancara dengan Santri Zul Fikar, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.12 Wawancara dengan mihada fizar, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.13 Wawancara dengan Santr Razik Adha, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.14 Wawancara dengan Santr Muhammad muyasir, Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen



Gambar 1.15 Wawancara dengan Geuchiek Asnawi, Geuchiek Gampong Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen.



Gambar 1.16 Santri saat sedang melakukan zikir, wirid dan dilanjutkan dengan kegiatan tawajjuh



Gambar 1.17 Membaca surat yasin setiap Jum'at yang di pimpin langsung oleh Abiya Muhammad Bhaidawi



Gambar 1.18 Buka Puasa sunat setiap sore hari senin dan kamis Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)



Gambar 1.19 Dapur umum Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)



Gambar 1.20 Santri piket sedang mempersiapkan masakan untuk seluruh santri di dayah



Gambar 1.21 Dewan guru dan santri setelah mengikuti pengajian



Gambar 1.22 Penulis bersama santri yang di wawancara untuk mendalami pemahaman tasawuf santri



Gambar 1.23 Para santri saat sedang hendak mengikuti pengajian malam



Gambar 1.24 Pengajian kitab ihya Ulumuddin dewan guru bersama Abiya Muhammad Bhaidawi (Pimpinan Dayah)



Gambar 1.25 Jama'ah Pengajian Umum Malam Selasa yang diikuti oleh warga kec.Gandapura dan sekitarnya



Gambar 1.26 Pengajian umum santri bersama Abiya Muhammad Bhaidawi (Pimpinan dayah)



Gambar 1.27 Santri saat hendak melakukan ibadah shalat subuh berjamaah



Gambar 1.28 Santri saat hendak melakukan ibadah shalat tahajud secara sendiri-sendiri



Gambar 1.30 Para santri yang sedang mengikuti Suluk kitab bersama Abiya Muhammad Bhaidawi (Pimpinan Dayah)



Gambar 1.31 Jama'ah Pengajian Umum Malam Selasa saat sedang hendak melakukan tawajjuh



Gambar 1.32 Gedung BLK untuk Pusat Bahasa dan melatih sekeliling yang dimiliki oleh santri untuk dikembangkan



Gambar 1.33 Santri saat sedang mengikuti ujian tulis

**Data jumlah Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
(Mahfad Atjeh)**

Dari tahun 2018-sekarang

No	Nama	Alamat	Ket
1	Abiya H. Muhammad Baidawi	Cot Tufah (Bireuen)	Pimpinan
2	Tgk. Zakaria	Cot Tufah (Bireuen)	Sekretaris
3	Tgk. Khaidir	Cot Puuk (Bireuen)	Bendahara
4	Tgk. Ridwan	Cot Tunong (Bireuen)	Sesi Keamanan
5	Tgk. Zulfatani	Sangkalan (Aceh Utara)	Guru
6	Tgk. Mahmudi	Pinto Makmur (Aceh Utara)	Guru
7	Tgk. Oki Ila Dermawan	Cot Baroh (Bireuen)	Guru
8	Tgk. Agus Marbawi	Matang Kuli (Aceh Utara)	Guru
9	Tgk. Khairul Mustaqim	Ule Glee (Pidie Jaya)	Guru
10	Tgk. Firdaus Abdullah	Bate Raya (Pidie)	Guru
11	Tgk. Masykur	Tebing (Pidie)	Guru
12	Tgk. Irza Zulfita	Matang Meria (Aceh Utara)	Guru
13	Tgk. Riski Ramadhan	Uliem (Aceh Timur)	Guru
14	Tgk. Mujiburrahman	Idie Cut (Aceh Timur)	Guru
15	Tgk. Irhamuddin	Panton Labu (Aceh Utara)	Guru

No	Nama	Alamat	Ket
16	Tgk. Muhammad Bagus	Panton Labu (Aceh Utara)	Guru
17	Tgk. Riski Alfarisyi	Punteut (Aceh Utara)	Guru
18	Tgk. Muhammad Fauzan	Alue ie Puteh (Aceh Utara)	Guru
19	Tgk. Muhammad H. Ramlan	Idie Cut (Aceh Timur)	Guru
20	Tgk. Muhammad Safran	Selimum (Aceh Besar)	Guru
21	Tgk. Galah Aramiko	Takengon (Aceh Tengah)	Guru
22	Tgk. Arikal Amalia	Melaboh (Aceh Barat)	Guru
23	Tgk. M. Zawil Hija	Selemum (Aceh Besar)	Guru
24	Tgk. Rikie Madil	Susoh (Aceh Barat Daya)	Guru
25	Tgk. Junaidi	Lhok Mambang (Bireuen)	Guru
26	Tgk. Muhammad Farhan	Lhoek Nibong (Aceh Utara)	Guru

Sumber: Dokumentasi Data Murid dan Guru Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen Tahun 2022.

**Sarana dan Prasarana Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
(Mahfad Atjeh)**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Balai Pengajian	15 Unit	Cukup Baik
2	Meja	15 Unit	Cukup Baik
3	Papan Tulis	17 Unit	Cukup Baik
4	Kitab-Kitab	20 Butir	Cukup Baik
5	Ruang Khusus Pimpinan	1 Unit	Cukup Baik
6	Ruang Belajar Khusus	7 Unit	Cukup Baik
7	Bilek Penginapan	35 Unit	Cukup Baik
8	Musalla	1 Unit	Cukup Baik
9	Kantor	1 Unit	Cukup Baik
10	Lapangan Olahraga	2 Unit	Cukup Baik
11	Ruang Komputer (BLK)	1 Unit	Cukup Baik
12	Ruang Pustaka	1 Unit	Cukup Baik
13	Kantin	3 Unit	Cukup Baik
14	Dapur Umum	2 Unit	Cukup Baik
15	Gudang	2 Unit	Cukup Baik
16	Posko	1 Unit	Cukup Baik
17	Sumur Bor	2 Unit	Cukup Baik
18	Tempat Mandi	4 Unit	Cukup Baik
19	Tempat Wudu'	4 Unit	Cukup Baik

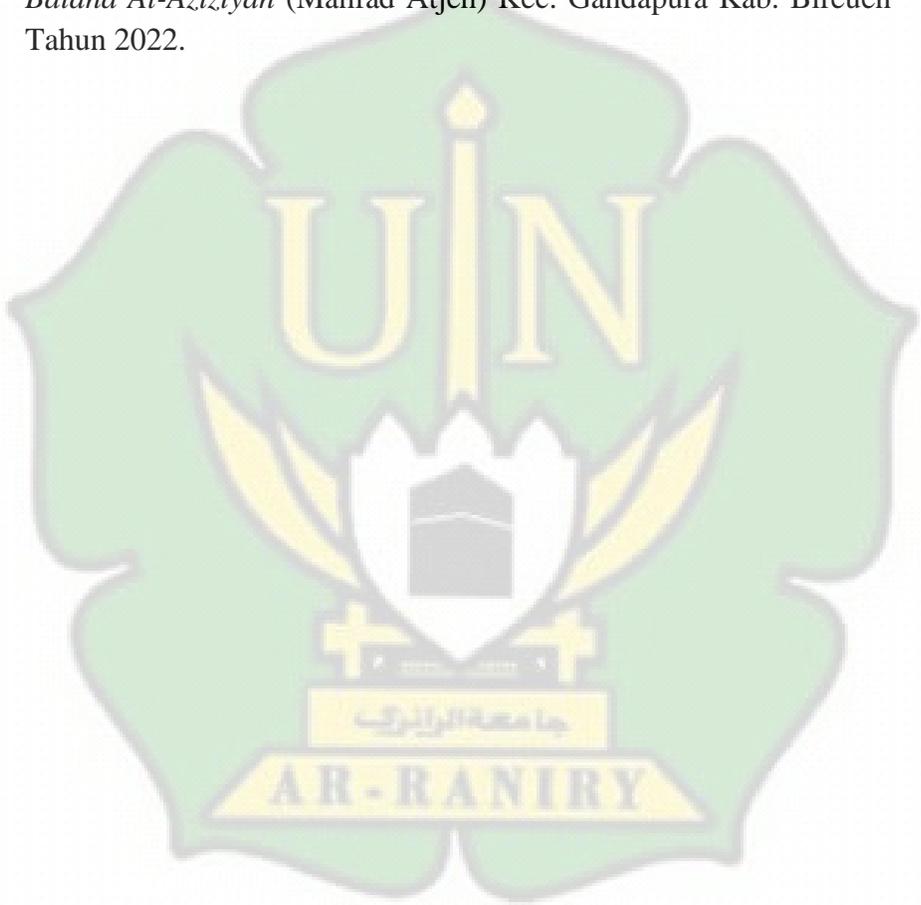
*Sumber: Dokumentasi Sarana dan Prasarana Dayah Tuhfatul
Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen
Tahun 2022.*

Kegiatan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)

No	Pukul (WIB)	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	00.00 s/d 04.00	Salat Qiyamul Lail, Istirahat	Tidur Malam
2	04.30 s/d 08.00	Shalat Tahajut, sunat qabliyah subuh, salat subuh, wirit, Tawajjuh, dan pengajian.	Berjamaah
3	08.20 s/d 09.00	Makan pagi, mandi, salat dhuha	Masak dan Mandi
4	09.15 s/d 11.00	Belajar dan membaca surat Al-waqi'ah	Pengajian
5	11.00 s/d 12.20	Istirahat	Tidur Waktu Qailulah
6	12.30 s/d 13.00	Shalat dan Wirid	Shalat Zuhur berjamaah
7	13.00 s/d 13.45	Makan	Makan Siang
8	14.00 s/d 15.30	Belajar	Pengajian
9	15. 35 s/d 16.30	shalat dan wirid	Shalat Asar beserta wirid
10	16.40 s/d 17.30	Olahraga	Bola Kaki, Poli, dan Raket
11	17.50 s/d 19.30	Mandi, Baca Yasin, Shalat Magrib, dan Wirit	Berjamaah
12	19.50 s/d 20.50	Belajar	Pengajian Malam
13	21.00 s/d 23.30	Shalat Insya, Wirit, Tawajjuh, dan Belajar	Pengajian malam sebelum istirahat
	00.00 s/d 00.50	Muraja'ah	Mengulang

No	Pukul (WIB)	Jenis Kegiatan	Keterangan
			pelajaran
14	01-00	Istirahat	Tidur Malam

Sumber: Dokumentasi Data Kegiatan Santri Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh) Kec. Gandapura Kab. Bireuen Tahun 2022.



Kurikulum Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah (Mahfad Atjeh)

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
I S T I' D A D Y	Fiqah	Matan Taqrib			3-4	Baca
	Al-Qur'an	Al-Qur'an				Baca
	Tasawuf	Akhlak				Baca
	Tauhid	I'tigad 50	Sifat yang wajib			Hafalan
	Nahwu	Awamil				Hafalan
	Saraf	Tashrif	Sulasi mujarat	Sulasi mazid fih		Hafalan
	Tarikh	Sejarah Nabi				Tulis
	Imlak	Tulisan Arab				Tulis

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
T S N A W I Y A H	Fiqah	Matan Taqhib			19-26	Baca
	Al-Qur'an	Al-Qur'an				Baca
	Tasawuf	Taisir akhlaq			18-27	Baca
	Tauhid	Aqidatul islamiah			5-11	Baca
	Nahwu	Al-Jarumiah	Bab kalam, hukum islam, sulasi mazid fih	Bab fi'e sampai Mubtada khabar	2-	Hafalan
	Saraf	Menghafal Tasrif				Hafalan
	Tarikh	Soal				Soal
	Imlaq	Tulisan Arab				Tulis

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
T S N A W I Y A H I N T I	Fiqah	Matan Taqrib			16-24	Baca
	Al-Qur'an	Al-Qur'an				Baca
	Tasawuf	Taisir Akhlaq		Bab Istisna	33-40	Baca
	Tauhid	Aqidatul Islamiah			20-25	Baca
	Nahwu	Al jarumiah			7-19	Hafalan
	Saraf	Matan Bina dan Tafsir				Hafalan
	Tarikh	Soal	Bab Fi'e			Soal
	Imlak	Tulisan Arab	Sulasi Mujarat			Tulis

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
A L I Y A H I	Fiqah	Matan Taqrib			18-27	Baca
	Al-Qur'an	Al-Qur'an				Baca
	Tasawuf	Bidayatul Bidayah			56-63	Baca
	Tauhid	Matan Jarumiyah	Surah bab Fi'e	Mubtada Isem Tengah Saraf		Hafalan Dan Surah
	Nahwu	Matambimah	Surah Matam Bina			Hafalan
	Saraf	Tasrif		Menguasai Tasrif		Hafalan
	Tarikh	Khulasah 1				Soal
	Imlak	Tulisan Arab				Tulis

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
A L I Y A H II	Fiqih	I'Anatu Ath-Thalibin			74-88	Baca
	Al-Qur'an	Al-Qur'an				Baca
	Tasawuf	Bidayatul Hidayah		Tamal	56-63	Baca
	Tauhid	Matan Muharam	Bab Dhamir, Pi'e	Isem Tegah Saraf		Hafalan
	Nahwu	Matamimah	Mubtada Khabar, Matam Bina	Sulasi Mazid Fih	56-63	Hafalan
	Sharaf	Matan Bina dan Tafsir				Hafalan
	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin	Soal			Soal
	Imlaq	Tulisan Arab				Tulis

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
A L I Y A H III A	Fiqih	I'Anatu Ath-Thalibin			74-88	Baca
	Al-Qur'an	Al-Qur'an				Baca
	Tasawuf	Al-Manahij Al-Shafiyyah	Bait 1 -40	41-100	16-18	Hafalan
	Tauhid	Matan Al-bina	Tsulatsi Mujarrat	Sulasi Mazid Fih		Baca
	Nahwu	Khulasah Nurul Yaqin			40-45	Hafalan
	Sharaf	Sullamu At-Taufiq				Hafalan
	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin			9-16	Soal
	Imlak	Tulisan Arab				Tulis
	Usul Fiqih	Matan Al-Waraqat			98-113	Baca
	Mantiq	Sullam At-Taufiq			11-15	Hafalan

	Musthalah	Minhatul Mughist				Baca
Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Mulai	Batas Akhir	Huruf	Ket
A L I Y A H III B	Fiqih	I'Anatu Ath-Thalibin				Baca
	Al-Qur'an	Khulasah Nurul Yaqin	Tsulasi Mujarrad hingga I'Anah	Bait 300	74-88	Baca
	Tasawuf	Khulasah Nurul Yaqin		Tsulasi Mazid Fiil	85-86	Baca
	Tauhid	Sullamu Al-Munajah			74-88	Baca
	Nahwu	Al-Khulasa Al-fiyah			85-86	Hafalan
	Sharaf	Al-Bina wa Al-Asas			43-47	Hafalan
	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin				Soal
	Imlak	Tulisan Arab				Tulis
	Usul Fiqih	Matan Al-Warakat				Baca
	Mantiq	Sullamu Al-Munajah				Baca

*Sumber: Dokumentasi Data Kurikulum Dayah Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah
(Mahfad Atjeh) Desa Cot Tufah Kec. Gandapura Kab. Bireuen Tahun 2022.*

